



**PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP  
KINERJA GURU PENJASORKES DI SMP  
SE KECAMATAN BANYUMANIK  
KOTA SEMARANG**

Skripsi  
disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

oleh  
**Slamet Raharjo**  
6101907144

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2009**

## SARI

Slamet Raharjo, 2009. ” *Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2009* ”. Skripsi, Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Semarang. Dosen Pembimbing pertama Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M. Pd. dan Rumini S. Pd. M. Pd. Sebagai latar belakang penelitian ini adalah adanya *stigma –rumor negative* guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tentang kinerja guru Penjasorkes.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Populasi penelitiannya adalah guru – guru non Penjasorkes pada tiga Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel dengan cara *random sampling*. Karena jumlah subjeknya terlalu besar, yaitu 160 sampel maka menggunakan 50 % dari *total sampling* yaitu 80 sampel yang terdiri dari guru non Penjasorkes di SMP Negeri 21, SMP Negeri 26, dan SMP Negeri 27 Semarang. Variabel yang dipakai adalah variabel bebas yaitu kompetensi guru yang dapat mempengaruhi kinerja guru Penjasorkes dalam Proses Belajar Mengajar. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisa statistik deskriptif dengan rumus *deskriptif prosentase*.

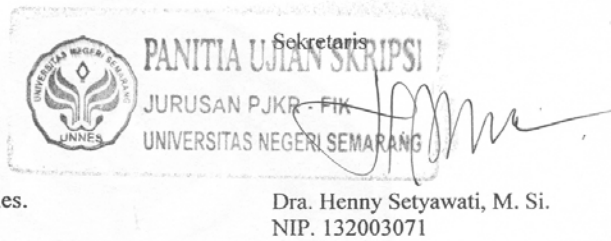
Hasil penelitian kinerja guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2009 adalah Baik Sekali yaitu 65 sampel atau 81,25 %, yang menyatakan Baik, yaitu 15 sampel atau 18,75 %, dan Cukup Baik, Kurang Baik, dan Sangat Kurang, yaitu 0%. Berdasarkan hasil penelitian per kompetensi menunjukkan bahwa : (1) Kompetensi kepribadian yang menyatakan Sangat Baik 69 sampel atau 86,3 %, Baik 9 sampel atau 11,25 %, Cukup Baik 2 sampel atau 2,5 %, Kurang Baik dan Sangat Kurang 0 %, (2) kompetensi pedagogik yang menyatakan Sangat Baik Sangat Baik 61 sampel atau 76,25 %, Baik 73 atau 16,25 %, Cukup Baik yaitu 6 sampel atau 7,5 %, dan Kurang Baik dan Sangat Kurang 0 %, (3) kompetensi profesional yang menyatakan Sangat Baik 64 sampel atau 80 %, Baik 14 sampel atau 17,5 %,Cukup Baik 1 sampel atau 1,25 %, Kurang Baik 1 sampel atau 1,25 %, dan Sangat Kurang 0 %, dan (4) kompetensi sosial yang menyatakan Sangat Baik 62 sampel atau 77,5 %, Baik yaitu 14 sampel atau 17,5 %, Cukup Baik 4 sampel atau 5 %, dan Kurang Baik dan Sangat Kurang 0 %

Atas dasar Penelitian tersebut di atas penulis memberikan saran dengan harapan dapat berguna meningkatkan kinerja guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik khususnya dan Kota Semarang pada umumnya. Adapun saran – saran tersebut adalah untuk meningkatkan kinerja guru Penjasorkes yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan kurikulum dan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

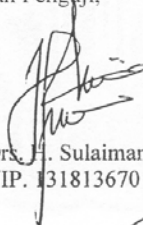
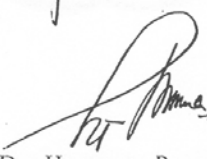

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
FIK UNNES pada tanggal 7 Pebruari 2009

Panitia Ujian :



Dewan Penguji,

-   
1. Drs. H. Sulaiman, M. Pd. (Ketua)  
NIP. 131813670
-   
2. Drs. Hermawan Pamot R, M. Pd. (Anggota)  
NIP. 131961216
-   
3. Rumini, S. Pd. M. Pd. (Anggota)  
NIP. 132137920

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
FIK UNNES pada tanggal 7 Pebruari 2009.

Panitia Ujian :

Ketua

Sekretaris

Drs. M. Nasution, M.Kes.  
NIP. 131876219

Dra. Henny Setyawati, M.Si.  
NIP. 132003071

Dewan Penguji :

1. Drs. H. Sulaiman, M.Pd. (Ketua)  
NIP. 131813670

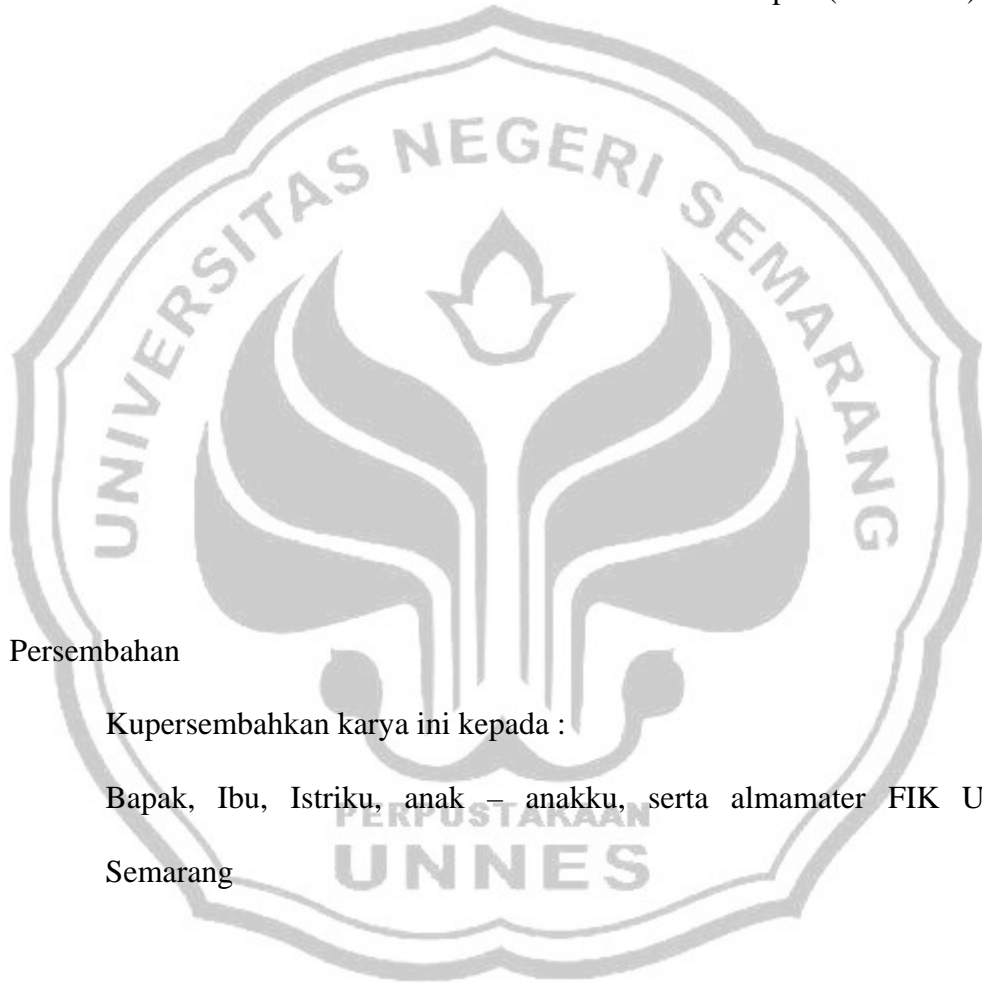
2. Drs. Hermawan Pamot R., M.Pd. (Anggota)  
NIP. 131961216

3. Rumini, S.Pd. M.Pd. (Anggota)  
NIP. 132137920

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Kesehatan dan kecerdasan adalah dua berkat kehidupan (Menander)



Persembahan

Kupersembahkan karya ini kepada :

Bapak, Ibu, Istriku, anak – anakku, serta almamater FIK UNNES

Semarang

## PRAKATA

Atas berkat rahmat Allah SWT, Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan pada siswa SMP sebanyak dua jam pelajaran setiap minggunya. Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan mengutamakan aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Sehingga diharapkan setelah mengikuti pembelajaran kebugaran tubuh siswa meningkat.

Skripsi ini disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.

Dengan terselesaikannya skripsi ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya sebagai rasa hormat dan penghargaan setinggi – tingginya kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah menerima saya sebagai mahasiswa.
- 2.. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan PJKR yang telah memberikan petunjuk dan saran dalam proses penulisan skripsi ini.

4. Drs. Hermawan Pamot R., M. Pd. yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Rumini, S. Pd. M. Pd. . yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepala SMP Negeri 21 Semarang, Kepala SMP Negeri 26 Semarang, dan Kepala SMP Negeri 27 Semarang yang telah mengizinkan penelitian di sekolah yang dipimpin.
7. Bapak dan Ibu Guru SMP Negeri 21 Semarang, SMP Negeri 26 Semarang, dan SMP Negeri 27 Semarang yang telah bersedia membantu penelitian ini sebagai Responden.
8. Kepala Sekolah dan rekan – rekan Guru SMP Negeri 12 Semarang yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan program penelitian.
9. Saudara – saudara yang telah membantu kelancaran jalannya penelitian.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

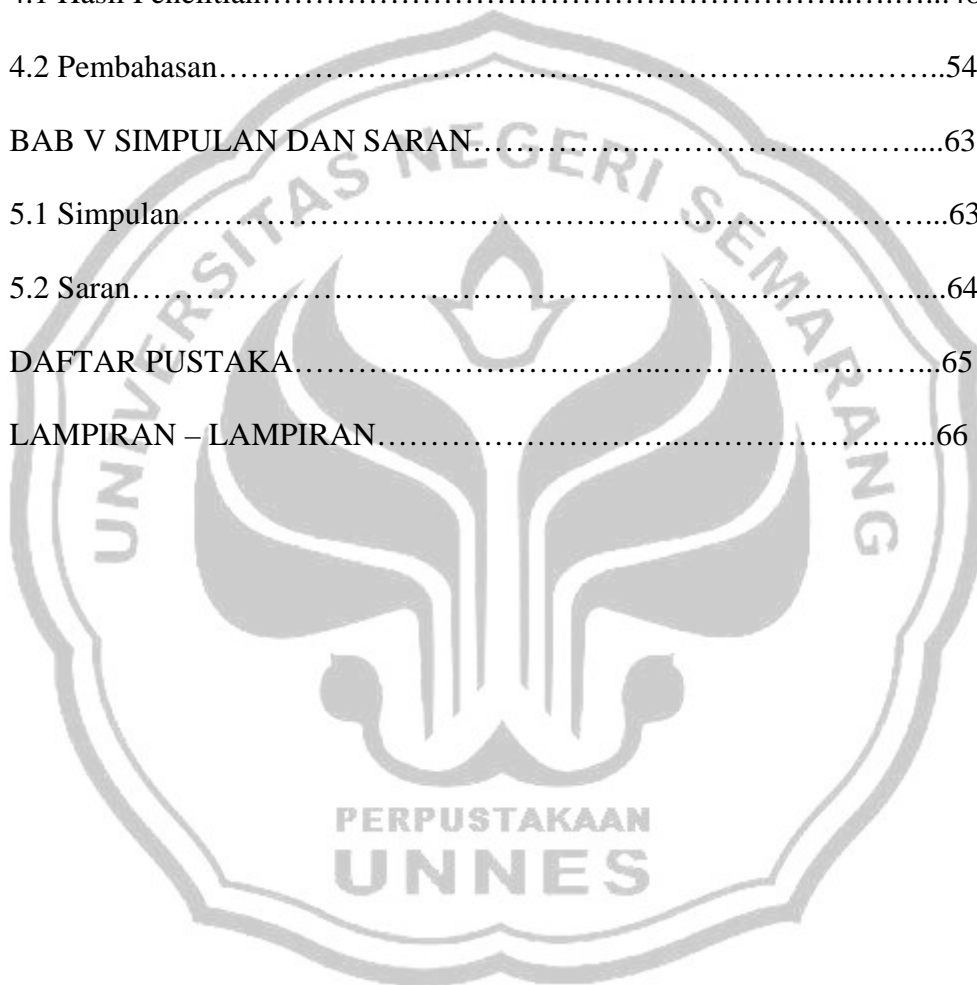
Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SARI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Penegasan Istilah.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Persepsi.....	13
2.2 Kompetensi.....	16
2.3 Kinerja.....	23
2.4 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	41

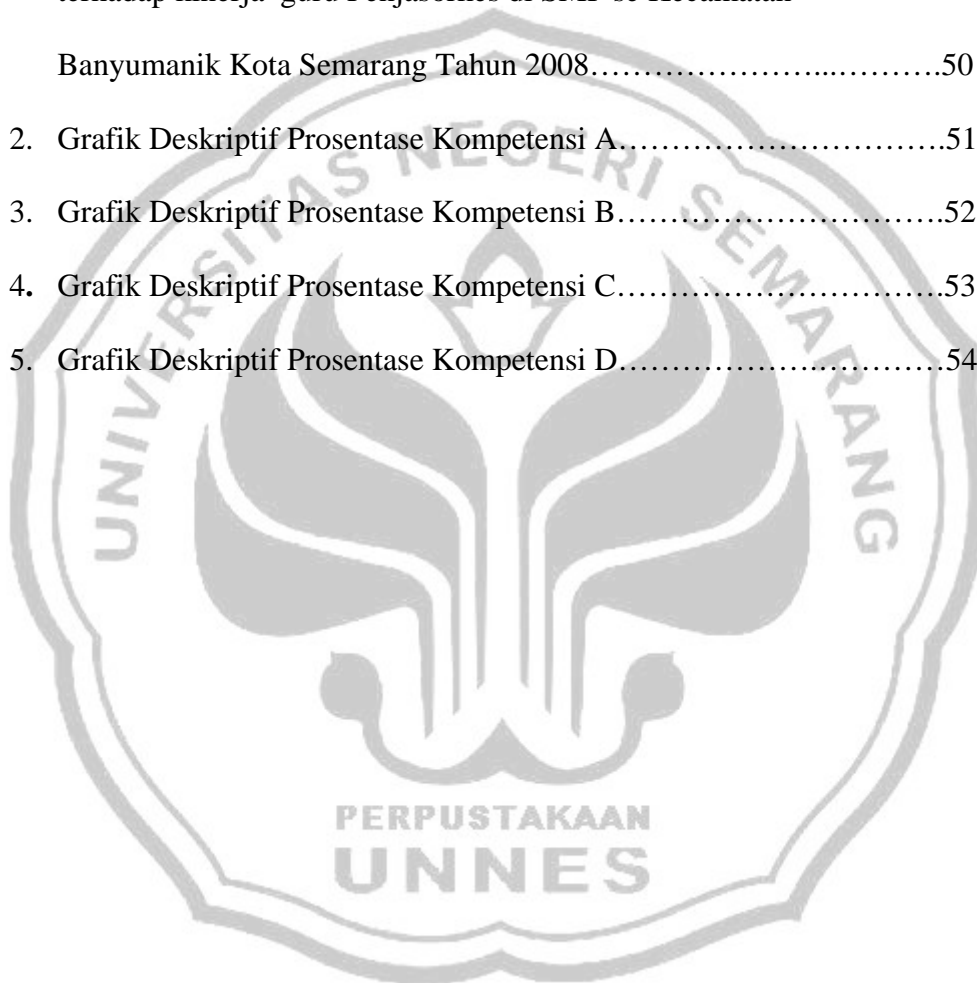


3.1 Jenis Penelitian.....	41
3.2 Teknik Analisis Data.....	43
3.3 Metode Analisa Data.....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	48
4.2 Pembahasan.....	54
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>63</b>
5.1 Simpulan.....	63
5.2 Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Deskriptif Prosentase Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2008.....	50
2. Grafik Deskriptif Prosentase Kompetensi A.....	51
3. Grafik Deskriptif Prosentase Kompetensi B.....	52
4. Grafik Deskriptif Prosentase Kompetensi C.....	53
5. Grafik Deskriptif Prosentase Kompetensi D.....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Sampel .....	66
2. Mekanisme Penggunaan Instrumen Penelitian.....	69
3. Kisi – kisi Kuesioner.....	70
4. Halaman judul Kuesioner.....	74
5. Pengantar Kuesioner.....	75
6. Butir – butir Pertanyaan Kuesioner.....	76
7. Tabel Skor Hasil Angket Penelitian.....	79
8. Tabel Skor Hasil Angket Per Kompetensi.....	81
9. Tabel Kategori Hasil Angket.....	83
10. Perhitungan dan Tabel Deskriptif Prosentase.....	85
11. Tabel Perhitungan Deskriptif Prosentase Kompetensi.....	86
12. Tabel Analisis Validitas dan Reliabilitas Angket Penelitian.....	87
13. Tabel Perhitungan Validitas Angket.....	89
14. Perhitungan Reliabilitas Angket.....	90

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Cholik Mutohir dalam Furqon (2008 : 8) Salah satu masalah utama dalam pendidikan jasmani di Indonesia, hingga dewasa ini, ialah belum efektifnya pengajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Kondisi kualitas pengajaran pendidikan jasmani yang memprihatinkan di sekolah dasar, sekolah lanjutan dan bahkan perguruan tinggi telah dikemukakan dan ditelaah dalam berbagai forum oleh beberapa pengamat pendidikan jasmani dan olahraga. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran pendidikan jasmani.

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi (BNSP, 2006:1). Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu Mata Pelajaran yang ada di Sekolah Menengah Pertama, yang mempelajari dan mengkaji gerak manusia secara interdisipliner. Gerak manusia adalah aktivitas jasmani yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan

keterampilan motorik, mengembangkan sikap dan perilaku agar terbentuk gaya hidup yang aktif, (BNSP, 2006:4). Aktivitas jasmani yang dilakukan berupa aktivitas bermain, permainan, dan olahraga.

Pendidikan jasmani menggunakan pendekatan interdisipliner, karena melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti anatomi, fisiologi, sosiologi, dan ilmu – ilmu yang lain. Pendukung utama Pendidikan Jasmani adalah ilmu keolahragaan yang mencakup filsafat olahraga, sejarah olahraga, pedagogi olahraga, sosiologi olahraga, fisiologi olahraga, dan biomekanika olahraga.

Materi Pendidikan Jasmani berupa kajian terhadap gerak manusia yang dikemas dalam muatan yang esensial, faktual, dan aktual. Materi ini disampaikan dalam rangka memberikan kesempatan bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara proporsional yang mencakup ranah psikomotor, jasmani, kognitif, dan afektif.

Pendidikan jasmani memiliki tujuan yang berbeda dengan pelatihan jasmani seperti halnya dalam olahraga prestasi. Pendidikan jasmani diarahkan pada tujuan secara keseluruhan (*multilateral*) seperti halnya tujuan pendidikan secara umum.pengembangan pribadi siswa seutuhnya. (Furqon, 2008 : 9).

Olahraga merupakan bentuk lanjut dari bermain, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kesehatan manusia. Dalam hal ini guru Penjasorkes mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan konsep latihan yang benar dan terarah, agar setelah siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memperoleh tingkat kebugaran yang tinggi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Penjasorkes, maka guru Penjasorkes harus memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Sebagai guru Penjasorkes harus mampu memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, mengembangkan peserta didik, menguasai bidang studi secara luas dan mendalam, dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif.

Peranan guru Penjasorkes sangat penting dalam proses pendidikan. Karena itu harus memiliki kualitas profesional sehingga mampu mengemban tugas dan peranannya. Pada masa mendatang peranan guru semakin bertambah luas. Guru merupakan agen kognitif, guru sebagai moral dan politik, agen persamaan sosial, dan pendidikan. Selain itu, para staf personil bertugas menjunjung proses pendidikan dengan memberikan pelayanan teknis dan administrative, William Taylor dalam Oemar Hamalik (2003:11).

Menurut M. Moh. Rifai dalam B. Suryosubroto (2002 : 3), Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan – kegiatan belajar mengajar, yang lazim disebut administrasi kurikulum. Bidang pengadministrasian ini sebenarnya merupakan pusat dari semua kegiatan. Tugas dan peranan guru antara lain : menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari – hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Dari uraian tersebut di atas, maka betapa pentingnya administrasi mengajar, baik berupa perangkat pembelajaran maupun administrasi yang di

kerjakan guru untuk hasil evaluasi, mengadakan remedial, pembinaan mata pelajaran bagi siswa yang belum tuntas pada materi tertentu, maupun pengayaan, yang kesemuanya itu harus dipersiapkan guru Penjasorkes di dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap persepsi guru non Penjasorkes tentang kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial, yang selama ini membebani profesi guru Penjasorkes. Sudah menjadi rahasia umum bahwa sebagian masyarakat, termasuk di antaranya sejawat guru mata pelajaran lain, kurang respek terhadap performa dan kinerja guru Penjasorkes. Berdasarkan survei terhadap guru Pendidikan Jasmani SMA Swasta di Kota Malang diperoleh hasil bahwa kinerja guru Pendidikan Jasmani dapat dikategorikan cukup, ditulis oleh M.E. Winarno, dkk, IKIP Malang, 1996 ([www.infoskripsi.com](http://www.infoskripsi.com)). Di lingkungan lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar dan menengah Kecamatan Banyumanik muncul fenomena negatif dari guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di antaranya adalah guru Penjasorkes kurang disiplin, setelah selesai mengajar sering meninggalkan sekolah, masih memberikan hukuman fisik terhadap siswa yang bermasalah, belum menyusun dan mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara rutin setiap awal semester, dalam mengajar belum terjadi proses ajar sehingga terkesan belum menguasai materi ajar secara luas dan mendalam, dan guru Penjasorkes belum bisa bergaul dengan warga sekolah maupun orang tua peserta didik serta masyarakat di lingkungan sekitar sekolah.

Menurut Beeby dalam Oemar Hamalik (2003 : 19), Masalah guru adalah masalah yang penting dalam lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar maupun tingkat menengah. Penting oleh sebab mutu guru turut menentukan mutu pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan akan menentukan mutu peserta didik yang juga sebagai generasi muda, sebagai calon warga negara dan warga masyarakat. Masalah guru sangat bergantung kepada sistem pendidikan guru. Sebagaimana halnya mutu pendidikan pada umumnya, maka mutu pendidikan guru harus ditinjau dari dua kriteria pokok, yakni kriteria produk juga kriteria proses.

Iklm di lingkungan sekolah kurang kondusif apabila hubungan antar pimpinan sekolah dengan guru – guru atau guru – guru dengan siswa kurang harmonis, terhadap sesama guru juga kurang harmonis, penerapan nilai – nilai moral rendah, dan adanya diskriminasi atau keadilan. Menurut Hadfield pengertian mental hygiene adalah upaya memelihara mental yang sehat, dan mencegah mental yang tidak sehat. Menurut Alexander Schneiders adalah suatu seni yang praktis dalam mengembangkan dan menggunakan prinsip –prinsip yang berhubungan dengan kesehatan mental dan penyesuaian diri, serta pencegahan dari gangguan – gangguan psikologis, (H. Syamsu Yusuf, 2004 : 7). Oleh karena itu untuk menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif hendaknya seluruh warga sekolah secara individu harus memiliki mental yang hygiene. Sebagai guru Penjasorkes harus memiliki mental yang sehat. Dalam menyelesaikan permasalahan dengan sesama guru, pimpinan, dan peserta didik, serta orang tua



peserta didik, dilakukan dengan tutur kata yang sopan sesuai dengan norma yang berlaku.

Bertitik tolak dari pokok pikiran dan pendapat dari guru non Penjasorkes yang telah dipaparkan di depan, maka timbullah suatu pertanyaan bagaimana kinerja guru Penjasorkes ?. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul ” Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang tahun 2008 ”.

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Populasi penelitiannya adalah guru – guru non Penjasorkes di tiga Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel dengan cara *random sampling*. Karena jumlah subjeknya terlalu besar, yaitu 160 sampel maka menggunakan 50 % dari *total sampling* yaitu 80 sampel yang terdiri dari guru non Penjasorkes di SMP Negeri 21, SMP Negeri 26, dan SMP Negeri 27 Semarang. Variabel yang dipakai adalah variabel bebas yaitu kompetensi guru yang dapat mempengaruhi kinerja guru Penjasorkes dalam Proses Belajar Mengajar. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisa statistik deskriptif dengan rumus *deskriptif prosentase*.

Sebagai langkah awal penelitian ini penulis telah malakukan observasi di tiga SMP Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, yaitu SMP Negeri 21, SMP Negeri 26, SMP Negeri 27 Semarang yang masing – masing sekolah diambil 10 sampel dengan hasil sebagai berikut :

Pertanyaan No. 1	Baik Sekali	Baik	Sedang	Kurang
Bagaimana Kinerja Guru Penjasorkes di sekolah Bapak / Ibu?	5	25	0	0

Pertanyaan No. 2	Ya	Tidak
Apakah Mata Pelajaran Penjasorkes penting bagi peserta didik SMP?	30	0

Pertanyaan No. 3	Ya	Tidak
Apakah Guru Penjasorkes di sekolah Bapak/Ibu sudah menunjukkan kinerja yang profesional ?	30	0

Tabel data hasil survey di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Dari pertanyaan no.1. Bagaimana kinerja guru Penjasorkes di sekolah Bapak/ Ibu?

Yang menyatakan baik sekali sejumlah 5 sampel atau 16,67 %, sedangkan yang menyatakan baik berjumlah 25 sampel atau 83,33 %

Dari perolehan prosentase di atas dapat disimpulkan bahwa guru Penjasorkes di SMP se kecamatan Banyumanik Kota Semarang adalah baik, yaitu 83,33 %.

Guru Penjasorkes dituntut untuk meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan disiplin kerja, loyalitas, mengajar tepat waktu, mengefektifkan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan dapat menjadi contoh atau paling tidak dapat menyesuaikan diri dengan guru yang lain.

Dari pertanyaan nomor 2, yaitu apakah Mata Pelajaran Penjasorkes penting bagi peserta didik SMP ?

Yang menyatakan ya sejumlah 30 responden atau 100 %

Secara kompak guru non Penjasorkes menyatakan bahwa mata pelajaran Penjasorkes sangat penting untuk diajarkan pada siswa SMP. Mereka menyadari bahwa peserta didik sangat perlu mendapatkan pembelajaran penjasorkes untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, mengembangkan aspek kognitif dan afektif, meningkatkan perilaku hidup sehat, meningkatkan sportifitas, dan kecerdasan emosi yang dapat membentuk budaya gerak.

Dari pertanyaan nomor 3, yaitu apakah guru Penjasorkes sudah menunjukkan kinerja yang profesional ?

Yang menyatakan ya sejumlah 30 responden atau 100 %

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Penjasorkes sudah bekerja secara profesional, sesuai dengan tugas guru sebagai tenaga profesi. Untuk meningkatkan hal tersebut guru Penjasorkes perlu meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan mengikuti pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi, pelatihan – pelatihan, seminar, diklat, workshop, MGMP, dal lain sebagainya agar dalam proses pembelajaran benar – benar menguasai materi ajar.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kinerja guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang baik, mata pelajaran Penjasorkes sangat diperlukan bagi siswa SMP, dan guru Penjasorkes dalam bekerja sudah profesional.

Dengan demikian persepsi negatif guru non Penjasorkes terhadap guru Penjasorkes tentang kinerja guru Penjasorkes tidak benar.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari penjabaran mengenai latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan ini, ” Bagaimana Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang tahun 2009? ”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2009.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat, diantaranya :

1. Bagi pihak sekolah informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil langkah – langkah melaksanakan pembelajaran Penjasorkes.
2. Memberikan informasi kepada guru dalam peningkatan pengetahuan dan profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Dari hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan untuk Prodi PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang tentang kekurangan dan kelebihan kinerja guru Penjasorkes.
4. Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang sesuai dengan relevansinya.
5. Bermanfaat bagi pembaca yaitu dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengalaman dalam peningkatan kinerja guru Penjasorkes.

## 1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini, penulis perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut :

### 1.5.1 Persepsi

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera, ditulis oleh Dreverdalam Sasanti, 2003, (<http://www.teori-psikologi.com>). Kesan yang diterima individu sangat tergantung

pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir, dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang dari dalam diri individu.

Sabri (1993) mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan – rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat indra, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali milieu (lingkungan pergaulan) hidupnya.

### **1.5.2 Kompetensi**

Istilah kompetensi dapat dianalisa dalam dua konteks, yang pertama merupakan indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang dapat diobservasi, dan yang kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek – aspek kognitif, dan afektif dengan tahap pelaksanaannya, ditulis oleh Sadirman, 2008, (<http://library.usu.ac.id>).

### **1.5.3 Kinerja**

Kinerja merupakan penampilan hasil kerja pegawai baik secara kuantitas maupun kualitas. Kinerja dapat berupa penampilan kerja perorangan maupun kelompok (Ilyas, 1993). Kinerja organisasi merupakan hasil interaksi yang kompleks dan agregasi kinerja sejumlah individu dalam organisasi. (<http://www.infoskripsi.com/Article/Profesionalisme-Guru.html>, 2008).

### **1.5.4 Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan**

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan budaya gerak.

Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. ([http://artikel\\_olahraga.com](http://artikel_olahraga.com), 2008).



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Persepsi**

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Drever dalam Sasanti, 2003). Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam individu.

Sabri (1993) mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan – rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat indera, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali milieu (lingkungan pergaulan) hidupnya.

Proses persepsi terdiri dari dua tahap, yaitu tahapan pertama terjadi pada penginderaan diorganisir berdasarkan prinsip – prinsip tertentu, tahap kedua yaitu stimulasi pada penginderaan diinterpretasikan dan dievaluasi.

Rahmat Aryanti, 1995, mengemukakan bahwa persepsi juga ditentukan oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain – lain yang bersifat subjektif. faktor struktural atau faktor dari luar individu antara lain : lingkungan keluarga, hukum – hukum yang berlaku, dan nilai – nilai dalam masyarakat. Jadi faktor – faktor yang



mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan struktural. Faktor – faktor personal antara lain pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif, dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Faktor – faktor struktural meliputi lingkungan keadaan sosial, hukum yang berlaku, dan nilai – nilai dalam masyarakat.

Behaviour, yaitu sesuatu yang dilakukan oleh orang lain. Ada dua pandangan mengenai proses persepsi, yaitu :

1). Persepsi sosial, berlangsung cepat dan otomatis tanpa banyak pertimbangan orang membuat kesimpulan tentang orang lain dengan cepat berdasarkan penampilan fisik dan perhatian sekilas.

2). Persepsi sosial, adalah sebuah proses yang kompleks, orang mengamati perilaku orang lain dengan teliti hingga diperoleh analisis secara lengkap terhadap person, situasional, dan behaviour.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi suatu proses aktif timbulnya kesadaran dengan segera terhadap suatu objek yang merupakan faktor internal serta eksternal individu meliputi keberadaan objek, kejadian dan orang lain melalui pemberian nilai terhadap objek tersebut. Sejumlah informasi dari luar mungkin tidak disadari, dihilangkan atau disalahartikan. Mekanisme penginderaan manusia yang kurang sempurna merupakan salah satu sumber kesalahan persepsi ditulis Bartol & Bartol, 1994. (<http://www.infoskripsi.com>, 2008).

Pengertian persepsi, manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan

yang lainnya (Wolberg, 1967). Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu objek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci objek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya.

Persepsi pada hakekatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Menurut Young (1956) persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada objek – objek fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi – sensasi dari lingkungan akan diolah bersama – sama dengan hal – hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan – harapan, nilai – nilai, sikap, ingatan, dan lain – lain. Menurut Wagito (1981) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dan kesadaran, sehingga membentuk proses berfikir.

Di dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif / negatif, senang atau tidak senang, dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula ( Polak, 1976).

Jadi persepsi guru dalam hal ini dapat dikatakan sebagai suatu tanggapan guru terhadap suatu keyakinan yang berkembang, mengenai tes ulang kompetensi

keguruan, keinginan yang kemudian akan terefleksi melalui sikap dan perilaku terhadap suatu obyek tersebut. (<http://www.infoskripsi.com>, 2008).

## 2.2 Kompetensi

Menurut Purwadarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. (diunduh dari <http://library.usu.ac.id>, 2008).

Kompetensi guru adalah kemampuan melakukan unjuk kerja sesuai dengan tugas seorang guru yang bersifat multi dimensional. Biasanya kompetensi itu dinyatakan dalam bentuk standar kompetensi yang konteks atau skalanya tergantung pada kebutuhan dan dapat bersifat lokal atau nasional. Kompetensi dapat dirinci menjadi sub kompetensi yang lebih spesifik dan konkrit sehingga mudah dilihat penampilannya oleh guru (Diknas Prop. Jateng , 2008 : 2).

Untuk melihat kualitas masing – masing sub kompetensi diberikan bench mark yang merupakan standar minimal yang harus dikuasai oleh seorang guru. Setelah kompetensi minimal tersebut dikuasai, guru masih harus berusaha meningkatkan kinerja secara terus menerus sehingga dapat mencapai kompetensi maksimal yang diidam – idamkan oleh semua pihak. Untuk mencapai kualitas kompetensi yang diinginkan tersebut perlu adanya sistem pengembangan yang bersifat komprehensif dan terarah. Namun sistem itupun bukanlah segala – galanya, yang jauh lebih penting adalah melaksanakan sistem itu secara sungguh – sungguh.

Secara garis besar kompetensi profesionalisme guru terdiri dari empat bagian, yaitu :

#### a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian menyangkut pengembangan pribadi guru itu sendiri dalam menunjang berbagai upaya pengembangan profesi secara keseluruhan. Sering kali terjadi upaya peningkatan mutu tidak dapat berjalan dengan baik karena kadang – kadang kemauan dari dalam diri guru itu sendiri belum optimal.

Kompetensi kepribadian itu meliputi :

- 1). Dapat menguasai emosi diri sendiri
- 2). Dapat memahami dan memanfaatkan EQ ( Emosional Question) orang lain.
- 3). Mempunyai etos kerja yang tinggi.
- 4). Mempunyai kemauan untuk mengembangkan diri.
- 5). Gemar mengajar.

#### b. Kompetensi Pedagogik.

Kompetensi pedagogik ini adalah berkaitan dengan bahwa seorang guru mampu mengembangkan cara dan metodologi pembelajaran di dalam mendidik, melatih, dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik.

#### c. Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional seorang guru adalah kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengajar. Kompetensi ini bersifat sistemik terdiri dari komponen – komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi. Meliputi :

- 1). Merancang pembelajaran berdasarkan inkuiri :

- a). Membuat program tahunan, program semester, satuan pembelajaran, dan rencana pembelajaran.
  - b). Mengadaptasi materi kurikulum sesuai dengan minat, pengetahuan, pengertian, kemampuan, dan pengalaman siswa.
  - c). Melakukan analisis.
  - d). Menentukan tujuan pembelajaran.
  - e). Membuat berbagai instrumen.
  - f). Menentukan strategi atau metode yang dapat mengembangkan pengertian siswa pada lingkungan.
- 2). Mengembangkan pembelajaran yang berdasarkan inkuiri :
    - a). Membuat atau memilih media pembelajaran.
    - b). Membuat atau memilih instrumen yang tepat.
    - c). Menentukan sumber – sumber lain yang mungkin dapat dimanfaatkan sebagai bahan belajar.
  - 3). Melaksanakan atau mengelola pembelajaran berdasarkan inkuiri :
    - a). Membuka dan menutup pelajaran.
    - b). Memberikan pertanyaan dasar dan lanjut.
    - c). Menjelaskan materi ajar.
    - d). Menggunakan materi yang bervariasi.
    - e). Mengelola kelas secara baik.
  - 4). Menilai atau mengamati perkembangan, pengertian, dan sikap ilmiah siswa.

- 5). Menggunakan hasil pengamatan untuk merancang program pengayaan dan remedial.
- 6). Melaksanakan administrasi pembelajaran.
- 7). Melakukan bimbingan.
- 8). Melakukan pengamatan.
- 9). Penggunaan Komputer.
- 10). Mengakses dan memanfaatkan informasi melalui internet sebagai dampak positif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Furqon (2008: 6), Profil kompetensi guru Pendidikan Jasmani, seorang guru Penjas seharusnya memiliki kemampuan dasar umum yang mencakup: penguasaan dan pengorganisasi materi yang hendak diajarkan dan penguasaan metode penyampaian serta penilaiannya. Secara rinci karakteristik yang seharusnya dimiliki guru Penjasorkes sebagai berikut:

- 1). Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi siswa tentang: a) pertumbuhan fisik, b) perkembangan mental, c) perkembangan sosial dan emosional sesuai dengan fase-fase pertumbuhan.
- 2). Mampu membangkitkan dan memberi kesempatan pada siswa untuk berkreasi dan aktif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, serta mampu menumbuhkembangkan potensi kemampuan dan keterampilan motorik siswa.
- 3). Mampu memberikan bimbingan dan pengembangan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani.

- 4). Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran bidang studi pendidikan jasmani di sekolah dasar, yaitu :
  - a). Memiliki pemahaman dan penguasaan keterampilan gerak
  - b). Memiliki kemampuan tentang unsur-unsur kondisi fisik
  - c). Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan faktor-faktor lingkungan yang ada dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani.
- 5). Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam dunia olahraga.
- 6). Memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya peserta didik dalam dunia olahraga.
- 7). Memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam olahraga.

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain – lain sesuai dengan sepuluh kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya.

Untuk dapat mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional yaitu terpenuhinya sepuluh kompetensi guru, yang meliputi :

- 1). Menguasai bahan, meliputi :
- 2). Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah

- 3). Menguasai bahan pengayaan / penunjang bidang studi.
- 4). Mengelola program belajar mengajar, meliputi :
  - a). Merumuskan tujuan instruksional
  - b). Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat
  - c). Melaksanakan program belajar mengajar.
  - d). Mengenal kemampuan anak didik.
- 5). Mengelola kelas, meliputi :
  - a). Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran.
  - b). Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
- 6). Penggunaan media atau sumber, meliputi :
  - a). Mengenal, memilih dan menggunakan media.
  - b). Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana.
  - c). Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
  - d). Menggunakan mikro teaching untuk unit program pengenalan lapangan.
  - e). Menguasai landasan – landasan pendidikan.
  - f). Mengelola interaksi – interaksi belajar mengajar.
  - g). Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- 7). Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, meliputi :
  - a). Mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan.
  - b). Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan penyuluhan.



- c). Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- d). Memahami prinsip – prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. (Depdikbud, (Depdikbud, dikutip oleh B. Suryosubroto, 2002 : 5)

#### d. Kompetensi Sosial.

Sebagai makhluk sosial guru perlu mempunyai kompetensi sosial dalam melaksanakan tugasnya sehari – hari, hubungan antara guru dengan guru, kepala sekolah dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial guru sebagai tenaga yang profesional.

Kompetensi sosial meliputi :

- 1). Bekerjasama dengan pimpinan sekolah dan staf administrasi.
- 2). Bekerjasama dengan guru lain, di tempat mengajar.
- 3). Bekerjasama dengan guru mata pelajaran sejenis di sekolah yang berdekatan.
- 4). Bekerjasama dengan sesama anggota ikatan profesi guru.
- 5). Bekerjasama dengan masyarakat dalam melaksanakan program pendidikan.

Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin. (Moh. Rifai, dikutip oleh B. Suryosubroto, 2002 : 4) mengatakan bahwa di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi – instruksi dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya

sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas. Jadi setelah masuk kelas tugas guru adalah sebagai pemimpin dan bukan semata – mata mengontrol atau mengkritik.

Selain kompetensi profesional, seorang guru juga dituntut memiliki dua kompetensi lain yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi kemasyarakatan (sosial). (Dirto H. dkk., dikutip oleh B. Suryosubroto, 2004 : 6). Sikap pribadi yang dijiwai oleh filsafat Pancasila, yang akan mengagungkan budaya bangsanya, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi pribadi. Sedangkan kompetensi kemasyarakatan adalah kemampuan guru dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai warga masyarakat (Sultan Zanbi Ardi, dikutip oleh B. Suryosubroto, 2002 : 6). Guru yang Pancasila adalah guru yang mampu menciptakan suasana yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek kehidupan di masyarakat.

### **2.3 Kinerja**

Kinerja merupakan penampilan hasil kerja pegawai baik secara kuantitas maupun kualitas. Kinerja dapat berupa penampilan kerja perorangan maupun kelompok (Ilyas, 1993). Kinerja organisasi merupakan hasil interaksi yang kompleks dan agregasi kinerja sejumlah individu dan organisasi. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi (determinan) kinerja individu, perlu dilakukan pengkajian terhadap teori kinerja. Secara umum faktor fisik dan non fisik sangat mempengaruhi. Berbagai kondisi lingkungan fisik sangat mempengaruhi kondisi karyawan dalam bekerja. Selain itu, kondisi lingkungan fisik juga akan mempengaruhi berfungsinya faktor lingkungan non fisik.

Kinerja seorang pegawai akan baik, jika pegawai mempunyai keahlian yang tinggi, kesediaan untuk bekerja, adanya imbalan / upah yang layak, dan mempunyai harapan masa depan. Secara teoritis ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja individu, yaitu : variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologis. Pengajaran merupakan hasil proses belajar mengajar yang efektivitasnya tergantung dari beberapa unsur. Efektivitas suatu kegiatan tergantung dari terlaksana tidaknya perencanaan. Karena perencanaan , maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif. Cara untuk mencapai hasil belajar yang efektif yaitu murid – murid harus dijadikan pedoman setiap kali membuat persiapan dalam mengajar. S. Nasution dalam B. Suryosubroto, (2002 : 9).

Guru adalah profesi yang di dalam kepegawaian termasuk Pegawai Negeri Sipil. Guru harus menjalankan kewajiban sebagai Pegawai Negeri Sipil. Menurut H.M. Daryanto (2001 : 145) kewajiban Pegawai Negeri Sipil di antaranya meliputi :

- a). Setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, Undang – Undang Dasar 1945, negara, dan pemerintah.
- b). Mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan golongan atau diri sendiri.
- c). Menjunjung tinggi kehormatan dan martabat negara, pemerintah, dan Pegawai Negeri Sipil.
- d). Mengangkat dan mentaati Sumpah / Janji Pegawai Negeri Sipil.
- e). Menyimpan rahasia negara / jabatan.

- f). Memperhatikan dan melaksanakan segala ketentuan pemerintah.
- g). Melaksanakan tugas kedinasan dengan sebaik – baiknya, penuh pengabdian, kesadaran dan tanggung jawab.
- h). Bekerja dengan jujur, tertib, cermat, dan semangat.
- i). Memelihara dan meningkatkan keutuhan, kekompakan, persatuan, dan kesatuan korps.
- j). Segera melaporkan kepada atasan, bila mengetahui ada hal yang dapat membahayakan atau merugikan negara / pemerintah.
- k). Mentaati peraturan jam kerja.
- l). Menciptakan dan memelihara suasana kerja yang baik.
- m). Menggunakan dan memelihara barang – barang milik negara dengan sebaik – baiknya.

Tujuan pembelajaran Penjasorkes adalah untuk membentuk budaya gerak peserta didik, bukan membentuk karakter peserta didik. Gaya mengajar yang dilakukan oleh guru dalam praktik pendidikan jasmani cenderung tradisional. Model metode-metode praktik dipusatkan pada guru (*Teacher Centered*) dimana para siswa melakukan latihan fisik berdasarkan perintah yang ditentukan oleh guru. Latihan-latihan tersebut hampir tidak pernah dilakukan oleh siswa sesuai dengan inisiatif sendiri (*Student Centered*).

Menurut Furqon, ( 2008 : 9), Guru pendidikan jasmani tradisional cenderung menekankan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga. Pendekatan yang dilakukan seperti halnya pendekatan pelatihan olahraga. Dalam pendekatan ini, guru menentukan tugas-tugas ajarnya kepada siswa melalui

kegiatan fisik tak ubahnya seperti melatih suatu cabang olahraga. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak optimalnya fungsi pengajaran pendidikan jasmani sebagai medium pendidikan dalam rangka pengembangan pribadi siswa seutuhnya.

Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik – baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar, Nasution, dalam B. Suryosubroto, (2002 : 18)

Kondisi pembelajaran seharusnya terjadi umpan – balik / interaksi antara siswa dan guru. Alangkah baiknya apabila guru penjasorkes dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan kreatifitas permainan yang gerakan – gerakan dalam permainan tersebut merupakan latihan keterampilan motorik dan kelincahan pada materi pelajaran. Dengan demikian peserta didik melakukan aktivitas gerak secara optimal, sehingga dapat meningkatkan kebugaran jasmani peserta didik.

Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik / Kurikulum Universitas Negeri Surabaya dalam B. Suryobroto, (2002 : 10), mengemukakan bahwa efisiensi dan efektivitas mengajar dalam proses interaksi belajar mengajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu murid – murid agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui efektivitas mengajar, dengan memberikan tes sebagai hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran. Hasil tes mengungkapkan kelemahan belajar siswa dan kelemahan pengajaran secara menyeluruh.

Menurut HM. Daryanto, (2001 : !), Sebagai seorang guru, administrasi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Untuk dapat memahami administrasi pendidikan secara keseluruhan, maka perlu terlebih dahulu mengetahui titik awal tentang administrasi. Administrasi berasal dari kata Latin "ad" dan "ministro". Ad mempunyai arti "kepada" dan ministro berarti "melayani". Secara bebas dapat diartikan bahwa administrasi itu merupakan pelayanan atau pengabdian terhadap subjek tertentu.

Kini administrasi itu telah mengalami perkembangan yang pesat sehingga administrasi ini mempunyai pengertian atau konotasi yang luas. Secara garis besarnya pengertian itu antara lain sebagai berikut :

- 1). Mempunyai pengertian sama dengan manajemen.
- 2). Menyuruh orang agar bekerja secara menyeluruh.
- 3). Memanfaatkan manusia, material, uang, metode secara terpadu.
- 4). Mencapai suatu tujuan.
- 5). Fungsi eksekutif pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya yang menjadi perhatian administrasi adalah tujuan, manusia, sumber, dan juga waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa administrasi adalah subsistem dari organisasi itu sendiri yang unsur – unsurnya terdiri dari unsur organisasi yaitu tujuan, orang – orang, sumber, dan waktu.

Dalam mengajar guru Penjasorkes hendaknya menerapkan proses ajar yang benar. Tugas guru dalam proses belajar mengajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga kegiatan, yaitu :

- 1). Menyusun program pengajaran :
  - a). Program tahunan pelaksanaan kurikulum.
  - b). Program semester.
  - c). Silabus dan pemetaan
  - d). Rencana proses pengajaran.
- 2). Menyajikan / melaksanakan pengajaran.
  - a). Menyampaikan materi pelajaran
  - b). Menggunakan metode mengajar.
  - c). Menggunakan media / sumber.
  - d). Mengelola kelas / mengelola interaksi belajar mengajar.
- 3). Melaksanakan evaluasi belajar.
  - a). Menganalisa hasil evaluasi belajar.
  - b). Melaporkan hasil evaluasi belajar.
  - c). Melaksanakan program remedial dan pengayaan. (B. Suryosubroto, 2002 : 8)

Salah satu hal penting yang menurut persepsi guru non Penjasorkes terhadap guru Penjasorkes adalah belum mampu mengendalikan emosional. Dalam menyelesaikan masalah – masalah tertentu, baik dengan pimpinan sekolah maupun sesama guru dengan emosional yang tinggi. Untuk menciptakan agar kondisi lingkungan sekolah nyaman, damai dan tenteram, maka perlu adanya perilaku baik oleh seluruh warga sekolah. Apabila ada selisih pendapat hendaknya dapat diselesaikan dengan mental yang sehat.

Menurut J.P. Chaplin dalam H. Syamsu Yusuf, (2004 : 7), *the investigation and application of those measures which prevent mental disorders and promote mental health* (penyelidikan dan penerapan pengukuran untuk mencegah gangguan mental dan meningkatkan kesehatan mental).

Mental hygiene pada dasarnya diperuntukkan bagi individu dalam rangka mengembangkan mentalnya yang sehat dan memperbaiki masalah kesehatan mental atau penyesuaian diri. Mental hygiene hendaknya diterapkan unit – unit sosial terorganisir, misalnya :

- 1). Di lingkungan keluarga.
- 2). Di sekolah
- 3). Di lingkungan kerja
- 4). Di Kehidupan politik.
- 5). Di bidang hukum
- 6). Di dalam Lingkungan beragama.

## **2.4 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan**

### **2.4.1 Pengertian**

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. (BSNP, 2006 : 1)



Menurut Furqon (2008 : 2) Pendidikan jasmani sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak kalangan. Namun, dalam pelaksanaannya pengajaran pendidikan jasmani berjalan belum efektif seperti yang diharapkan. Pembelajaran pendidikan jasmani cenderung tradisional. Model pembelajaran pendidikan jasmani tidak harus terpusat pada guru tetapi pada siswa. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan siswa, isi dan urutan materi serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga, tetapi pada perkembangan pribadi siswa seutuhnya. Konsep dasar pendidikan jasmani dan model pengajaran pendidikan jasmani yang efektif perlu dipahami oleh mereka yang hendak mengajar pendidikan jasmani.

Pengertian pendidikan jasmani sering dikaburkan dengan konsep lain. Konsep itu menyamakan pendidikan jasmani dengan setiap usaha atau kegiatan yang mengarah pada pengembangan organ-organ tubuh manusia (*body building*), kesegaran jasmani (*physical fitness*), kegiatan fisik (*physical activities*), dan pengembangan keterampilan (*skill development*). Pengertian itu memberikan pandangan yang sempit dan menyesatkan arti pendidikan jasmani yang sebenarnya. Walaupun memang benar aktivitas fisik itu mempunyai tujuan tertentu, namun karena tidak dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka kegiatan itu tidak mengandung unsur-unsur pedagogik.

Pendidikan jasmani bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi, akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum

(*general education*). Sudah barang tentu proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematis antar pelakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia. Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

Secara eksplisit istilah pendidikan jasmani dibedakan dengan olahraga. Dalam arti sempit olahraga diidentikkan sebagai gerak badan. Olahraga ditilik dari asal katanya dari bahasa Jawa *olah* yang berarti melatih diri dan *rogo* (raga) berarti badan. Secara luas olahraga dapat diartikan sebagai segala kegiatan atau usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan-kekuatan jasmaniah maupun rohaniyah pada setiap manusia. Definisi lain yang dilontarkan pada Lokakarya Nasional Pembangunan Olahraga (Abdul Gafur, 1983:8-9) secara eksplisit berbeda dengan pendidikan jasmani. Definisi tersebut dikembangkan penulis (Cholik Mutohir, dalam Furqon, 2008 : 3), sebagai berikut:

Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniyah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/ pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif

untuk memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan siswa secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial, dan emosional.

Kebijakan telah jelas dan arah pengembangan pendidikan jasmani sesungguhnya telah jelas. Kini yang menjadi permasalahan pokok adalah seberapa jauh tingkat keberhasilan strategi dan pelaksanaan pembangunan pendidikan jasmani dan olahraga di masyarakat khususnya dalam pendidikan jasmani di setiap tingkat sekolah. Pertanyaan lebih lanjut, hal-hal apakah yang perlu diperhatikan untuk mendukung terciptanya pengajaran pendidikan jasmani yang efektif?

Pengajaran pendidikan jasmani yang efektif dalam kenyataan lebih dari sekedar mengembangkan keterampilan olahraga. Pengajaran tersebut pada hakekatnya merupakan proses sistematis yang diarahkan pada pengembangan pribadi siswa seutuhnya.

Sejarah pendidikan jasmani dan olahraga di Indonesia menunjukkan, bahwa aspek politik dari olahraga pada umumnya masih dominan. Bahkan dewasa ini, prestasi olahraga tetap dipandang sebagai “alat” untuk menunjukkan dan sekaligus mengingat martabat bangsa, terutama di forum internasional. Akibatnya, perhatian yang begitu besar terhadap pencapaian prestasi masuk ke

dalam kurikulum pendidikan jasmani. Isi kurikulum pendidikan jasmani misalnya, meskipun ada pilihan, mengarah ke penguasaan cabang olahraga.

Meskipun kurikulum tersebut dirancang dengan memperhatikan faktor *sosio-anthropologis*, *sosio kultural* dan *geografis*, tetapi pengaruh dari kelompok-kelompok peminat dan pemerhati, terutama dari kalangan politisi tak dapat dihindarkan. Hal ini tercermin, misalnya dalam “gerakan 4-5” yakni 4-5 cabang olahraga (atletik, senam, pencaksilat, dan permainan) yang dipromosikan di bawah payung pembinaan olahraga usia dini.

Berkenaan hal di atas, tampaknya telah terjadi miskonsepsi pembinaan olahraga usia dini di Indonesia. Miskonsepsi itu bukan saja berkaitan dengan tujuan tetapi juga pelaksanaannya. Pembinaan olahraga usia dini dipahami sebagai fase pembinaan untuk mengenal dan menguasai suatu cabang olahraga dengan penekanan pada penguasaan keterampilan khusus, sebagai spesialisasi dalam rangka pencapaian prestasi.

Struktur materi Pendidikan Jasmani dikembangkan dan disusun dengan menggunakan model kurikulum kebugaran jasmani dan pendidikan olahraga, Jewitdkk, (BNSP, 2006:1). Asumsi yang digunakan mereka adalah untuk menciptakan gaya hidup sehat dan aktif, dengan demikian manusia perlu memahami hakekat kebugaran jasmani dengan menggunakan konsep latihan yang benar.

Pendidikan Jasmani merupakan suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui

berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak.

Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. ([http://artikel\\_olahraga.com](http://artikel_olahraga.com)).

#### **2.4.2 Materi Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Pertama**

Struktur materi Pendidikan Jasmani dikembangkan dan disusun dengan menggunakan model kurikulum kebugaran jasmani dan pendidikan olahraga (Jewett, Ennis, & Brain, dikutip oleh BSNP, 2006 : 1). Asumsi yang digunakan kedua model ini adalah untuk menciptakan gaya hidup sehat dan aktif, dengan demikian manusia perlu memahami hakekat kebugaran jasmani dengan menggunakan konsep latihan yang benar. Olahraga merupakan bentuk lanjut dari bermain, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan keseharian manusia. Untuk dapat berolahraga secara benar, manusia perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk :

- a. Berpartisipasi secara teratur dalam kegiatan olahraga.
- b. Pemahaman dan penerapan konsep yang benar tentang aktifitas – aktifitas tersebut agar dapat melakukannya secara aman.

Pemahaman dan penerapan nilai – nilai yang terkandung dalam aktifitas – aktifitas tersebut agar terbentuk sikap dan perilaku sportif dan positif, emosi stabil, dan gaya hidup sehat.

Materi pembelajaran untuk kelas 7 dan 8 SMP meliputi :

- 1). Teknik keterampilan dasar permainan dan olahraga
- 2). Kecakapan hidup personal atau Kebugaran jasmani serta pembentukan sikap dan perilaku.
- 3). Senam / uji diri.
- 4). Aktivitas ritmik.
- 5). Aktivitas akuatik
- 6). Kecakapan hidup di alam terbuka.

Sedangkan materi pembelajaran kelas 9 SMP sampai kelas 12 SMU yaitu meliputi :

- 1). Teknik permainan dan olahraga.
- 2). Kecakapan hidup personal atau kebugaran jasmani serta pembentukan sikap dan perilaku.
- 3). Senam / uji diri.
- 4). Aktivitas ritmik.
- 5). Aktivitas akuatik.
- 6). Kecakapan hidup di alam terbuka.

c. Managemen pembelalajaran Pendidikan Jasmani

Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus dapat membedakan antar kegiatan pengajaran dan manajemen kelas. Kegiatan pengajaran meliputi :

- 1). Mendiagnosa kebutuhan kelas.
- 2). Merencanakan dan mempresentasikan informasi.
- 3). Membuat pertanyaan.
- 4). Mengevaluasi kemajuan.
- 5). Adapun kegiatan manajemen kelas terdiri dari :
- 6). Menciptakan dan memelihara kondisi kelas.
- 7). Memberi pujian terhadap perilaku yang baik.
- 8). Menghubungkan hubungan guru – siswa.

Keterampilan manajemen kelas merupakan hal yang penting dalam pengajaran yang baik. Praktik manajemen yang baik yang dilaksanakan oleh guru akan menghasilkan perkembangan keterampilan manajemen diri siswa yang baik pula. Ketika siswa telah belajar untuk mengatur diri lebih baik, guru akan lebih mudah berkonsentrasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. (BNSP, 2006 : 3)

Teknik manajemen kelas harus diupayakan agar tidak mengganggu aspek pembelajaran dalam pelajaran. Bila direncanakan dengan baik, pembelajaran akan bergerak dengan cepat dan lancar dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya. Manajemen kelas yang efektif akan dapat terwujud dengan melaksanakan langkah – langkah sebagai berikut :

### 1. Menetapkan aturan kelas

Salah satu bagian penting dalam manajemen kelas adalah penetapan aturan kelas. Siswa adalah insan yang memiliki kebiasaan. Aturan kelas mencakup bagaimana pelajaran dimulai, apa tanda yang dipakai untuk mengumpulkan perhatian siswa, apa yang diharapkan saat siswa mendengarkan dan mengikuti perintah, bekerja sama, saat menggunakan ruangan untuk kegiatan tertentu, dan penggunaan yang lainnya. Aturan perilaku tetap ini harus diketahui oleh siswa pada awal pertemuan.

### 2. Memulai kegiatan tepat waktu

Pemberian suatu tanda mulai segera dilakukan bila kegiatan sudah siap untuk dilaksanakan. Banyak waktu akan terbuang bila aturan ini tidak ditetapkan. Aja – aja untuk melaksanakan kegiatan jangan sampai membingungkan siswa. Contohnya, jangan memberikan perintah dengan tanda – tanda yang mirip untuk dua kegiatan yang berbeda.

Guru berupaya membawa siswa secara tepat menuju ke suatu kegiatan. Guru perlu mengarahkan siswa untuk segera melakukan kegiatan secara tepat agar pelajaran berlangsung secara efektif. Pelajaran harus dimulai tepat pada waktunya. Ketika siswa masuk ruangan atau lapangan, pelajaran segera dimulai.

### 3. Mengatur pelajaran

Guru harus tetap menjaga kegiatan tetap berlangsung dan tidak terganggu oleh kegiatan yang tak terduga. Pergantian antar topik harus dilakukan oleh guru secara cermat dan penuh kesadaran. Guru perlu memaksimalkan kesempatan keikutsertaan setiap siswa dalam proses pembelajaran. Guru perlu



memaksimalkan penggunaan peralatan dan mengorganisasikan kelompok agar siswa sebanyak mungkin bergerak aktif sepanjang pelajaran. Bila peralatan yang ada terbatas jumlahnya, gunakan pendekatan stasion / learning centers, dan modifikasi aktivitas.

#### 4. Mengelompokkan siswa

Guru perlu mengelompokkan siswa agar pembelajaran berlangsung secara efektif. Dengan pengelompokan yang tepat siswa memiliki : peluang melakukan aktivitas lebih banyak, bermain dengan jenjang kemampuan dan keterampilan yang seimbang.

#### 5. Memanfaatkan ruang dan peralatan

Guru perlu merencanakan penjagaan dan pemanfaatan peralatan dan ruang secara efisien. Peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik. Selain hal di atas, siswa perlu dibiasakan untuk ikut bertanggung jawab terhadap peralatan yang dipergunakan dalam pembelajaran.

#### 6. Mengakhiri pelajaran

Setiap pertemuan pelajaran di dalam maupun di luar kelas harus diakhiri tepat pada waktunya dan diupayakan memberikan kesan mendalam bagi siswa. Dengan kesan yang baik, setiap episode pelajaran akan menjadi lebih bermanfaat dan bermakna. Dengan demikian, siswa akan selalu mengingat kegiatan yang dilakukan, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik pendidikan jasmani SMP dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1). Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SMP, yang mempelajari dan mengkaji gerak manusia secara interdisipliner. Gerak manusia adalah aktivitas jasmani yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan keterampilan motorik, mengembangkan sikap dan perilaku agar terbentuk gaya hidup yang aktif. Aktivitas jasmani yang dilakukan berupa aktivitas bermain, permainan, dan olahraga.
- 2). Pendidikan jasmani menggunakan pendekatan interdisipliner, karena melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti anatomi, fisiologi, psikologi, sosiologi, dan ilmu – ilmu yang lain. Pendukung utama pendidikan jasmani adalah ilmu keolahragaan yang mencakup filsafat olahraga, sejaraholahraga, pedagogi olahraga, sosiologi olahraga , fisiologi olahraga, dan biomekanika olahraga.

Materi pendidikan jasmani berupa kajian terhadap gerak manusia yang dikemas dalam muatan yang esensial, faktual, dan aktual. Materi ini disampaikan dalam rangka memberikan kesempatan bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara proporsional yang mencakup ranah psikomotor, jasmani, kognitif, dan efektif. (BSNP, 2006 : 5).

#### **2.4.3 Tujuan Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani memiliki tujuan yang berbeda dengan pelatihan jasmani seperti halnya dalam olahraga prestasi. Pendidikan jasmani diarahkan pada tujuan secara keseluruhan (*multilateral*) seperti halnya tujuan pendidikan secara umum. (Furqon, 2008 : 4).

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum. Ia merupakan salah satu dari subsistem-subsistem pendidikan. Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui gerakan fisik. Telah menjadi kenyataan umum bahwa pendidikan jasmani sebagai satu kenyataan umum bahwa pendidikan jasmani sebagai satu substansi pendidikan mempunyai peran yang berarti mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Tujuan pendidikan jasmani adalah :

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai – nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang

sempurna, pola hidup sehat, dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif. ([http://artikel\\_olahraga.com](http://artikel_olahraga.com)).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka metodologi yang digunakan diperlukan ketelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan sejak tahap awal persiapan sampai tahap akhir yaitu : menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif *naturalistic*. Naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya, (Suharsimi Arikunto : 2006 : 12).

Adapun metode penelitian meliputi hal – hal sebagai berikut :

##### **3.1.1 Populasi**

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki (Universum). Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama. (Sutrisno Hadi, 1986 : 220). Jadi yang dimaksud populasi adalah seluruh individu yang memiliki sifat yang sama walaupun presentase kesamaan itu sedikit atau dengan kata lain pengertian tersebut mengandung maksud bahwa populasi adalah seluruh individu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan

adalah guru – guru non Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yaitu : SMP Negeri 21, SMP Negeri 26, dan SMP Negeri 27 Semarang.

### **3.1.2 Sampel**

Menurut Suharsimi Arikunto, (2006 : 131), Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk ancer – ancer, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih. Untuk lebih mendekati hasil penelitian yang akurat, maka penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan mengambil jumlah subjek sebesar 50 %, yaitu sejumlah 80 guru – guru non Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

### **3.1.3 Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen angket atau kuesioner. Menurut Suharsimi, (2006 : 151), Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal – hal yang ia ketahui.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang terkumpul merupakan fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Usaha pengamatan atau observasi yang cermat, dapat dianggap sebagai salah satu cara penelitian yang paling sesuai bagi para ilmuwan bidang ilmu sosial (Koenjaraningrat, 1980 : 137).

Pada penelitian ini observasi dilakukan pada tempat – tempat yang berhubungan dengan aspek – aspek program belajar mengajar, tempat proses

belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar Penjas. Pada tempat – tempat tersebut, selain berlangsungnya aktivitas yang berkenaan dengan aspek proses belajar mengajar dengan lingkungan yang ada, juga akan diamati orang – orang yang berkedudukan sebagai pelaku proses belajar mengajar. Tujuan utama observasi adalah mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses.

### **3.2 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena di dalamnya terdapat upaya pemahaman dan penelaahan tentang objek penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data atau display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 1992 : 16).

#### **3.2.1 Validitas dan Reliabilitas**

Dalam pengukuran suatu variabel, membutuhkan hasil yang benar – benar mencerminkan tentang variabel yang diukur, sehingga objektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan uji validitas dan reliabilitas.

##### **3.2.1.1 Validitas**

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur itu mengukur apa yang ingin diukur. (Ancok, 1987). Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukur (Azwar, 2001). Untuk menguji validitas tersebut digunakan rumus statistik

Koefisien Korelasi Product Moment dari Spearman-Brown dengan formula sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi

N : Jumlah subjek

X : Skor total X

Y : Skortotal Y

$(\sum x^2)$  : Kuadrat jumlah skor total X

$\sum x^2$  : Jumlah kuadrat skor total X

$\sum y^2$  : Jumlah kuadrat skor total Y

$(\sum y^2)$  : Kuadrat jumlah skor total Y

(Suharsimi Arikunto, 2006 : 183)

### 3.2.1.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Agar instrumen pada penelitian ini reliabel, maka menggunakan rumus Alpha yaitu sebagai berikut :

$$r_{11} = \left( \frac{k}{(k - 1)} \right) \left( 1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta^2_t} \right)$$



Keterangan :

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \delta_b^2$  = jumlah varians butir

$\delta_t^2$  = varians total

(Suharsimi Arikunto, 2002 : 171)

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan harga tabel. Kritik product moment dengan taraf signifikansi 5 % adalah reliabilitas 0,404. Jika harga  $r_{11}$  lebih besar dari reseptor tabel maka dikatakan instrumen tersebut ***Riliabel***.

### 3.3 Metode Analisa Data

Langkah – langkah menganalisis data adalah sebagai berikut :

Data dari angket yang didapat berupa data kualitatif. Agar data tersebut dapat dianalisis maka haruslah diubah menjadi data kuantitatif (Suharsimi Arikunto, 2002 : 96). Menguantitatifkan jawaban item pertanyaan dengan memberikan tingkat – tingkat skor untuk masing – masing jawaban sebagai berikut :

***Jawaban option ya diberi skor 3***

***Jawaban option tidak diberi skor 2***

***Jawaban option tidak tahu diberi skor 1***

Menghitung frekuensi untuk tiap – tiap kategori jawaban yang ada pada masing – masing variabel / subvariabel.

Dari hasil perhitungan dalam rumus akan dihasilkan angka dalam bentuk prosentase.

Adapun rumus untuk analisis deskriptif prosentase (DP) adalah :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP : skor yang diharapkan

N : jumlah skor maksimum

n : jumlah skor yang diperoleh

(Sutrisno Hadi, 1980 : 164)

Analisa data penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga digunakan analisis prosentase. Hasil analisis diprosentasikan dengan tabel kriteria diskriptif prosentase. Kemudian kalimat yang bersifat kualitatif.

Langkah – langkah perhitungan :

1. Menetapkan skor tertinggi.
2. Menetapkan skor terendah.
3. Menetapkan prosentase tertinggi : 100 %.
4. Menetapkan prosentase terendah : 20 %
5. Menetapkan rentang prosentase : 100 % - 20 % = 80 %.
6. Menetapkan interval = 80% : 5 = 16 %

INTERVAL	KETERANGAN
84,01 % - 100 %	<b>Sangat Baik (SB)</b>
68,01 % - 84,00 %	<b>Baik (B)</b>
52,01 % - 68,00 %	<b>Cukup Baik (CB)</b>
36,01 % - 52,00 %	<b>Kurang Baik (KB)</b>
20,00 % - 36,00 %	<b>Sangat Kurang (SK)</b>

(Suharsimi Arikunto, 2006 : 276)



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

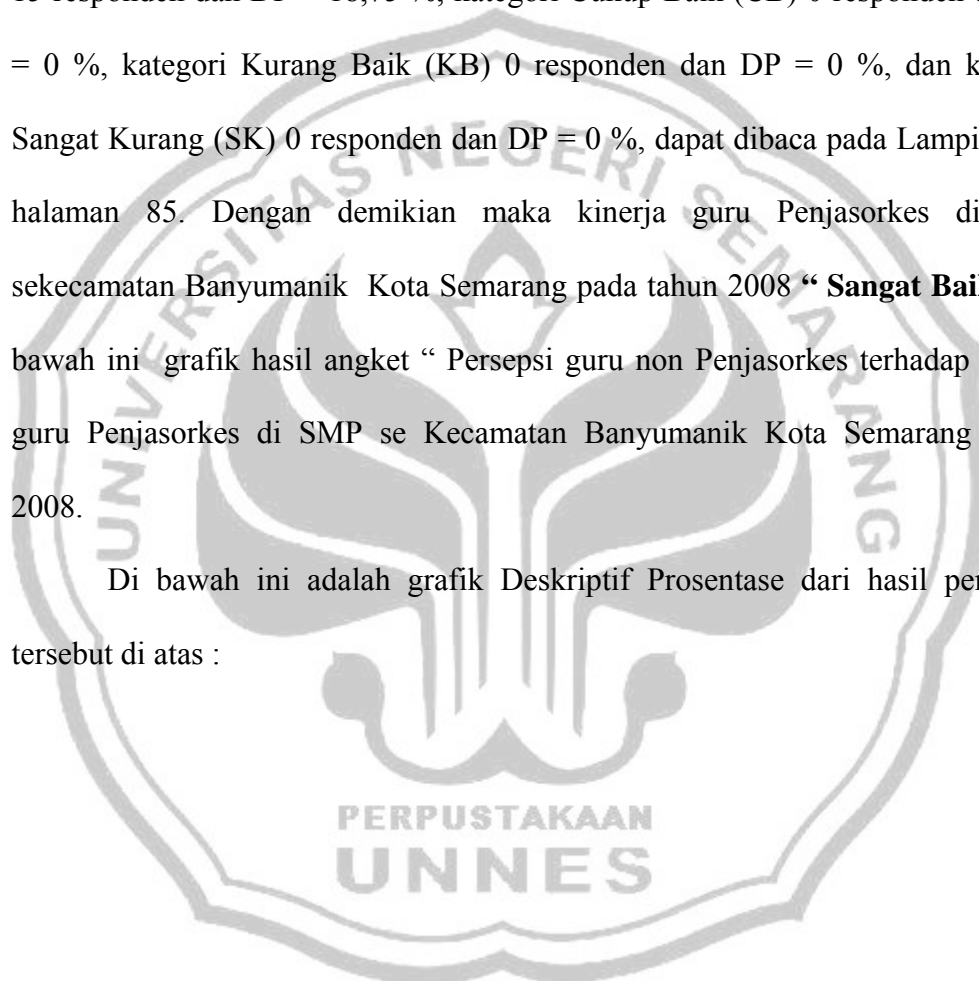
Setelah dilaksanakan penyebaran angket kuesioner kepada 80 guru non Penjasorkes di SMP Negeri 21 Semarang, SMP Negeri 26 Semarang, dan SMP Negeri 27 Semarang yang pada penelitian ini sebagai responden dengan jumlah butir pertanyaan 33 soal dan kemudian data dari angket tersebut dimasukkan ke dalam tabel perhitungan statistik, dapat dibaca pada lampiran 7 halaman 79 sampai 80.

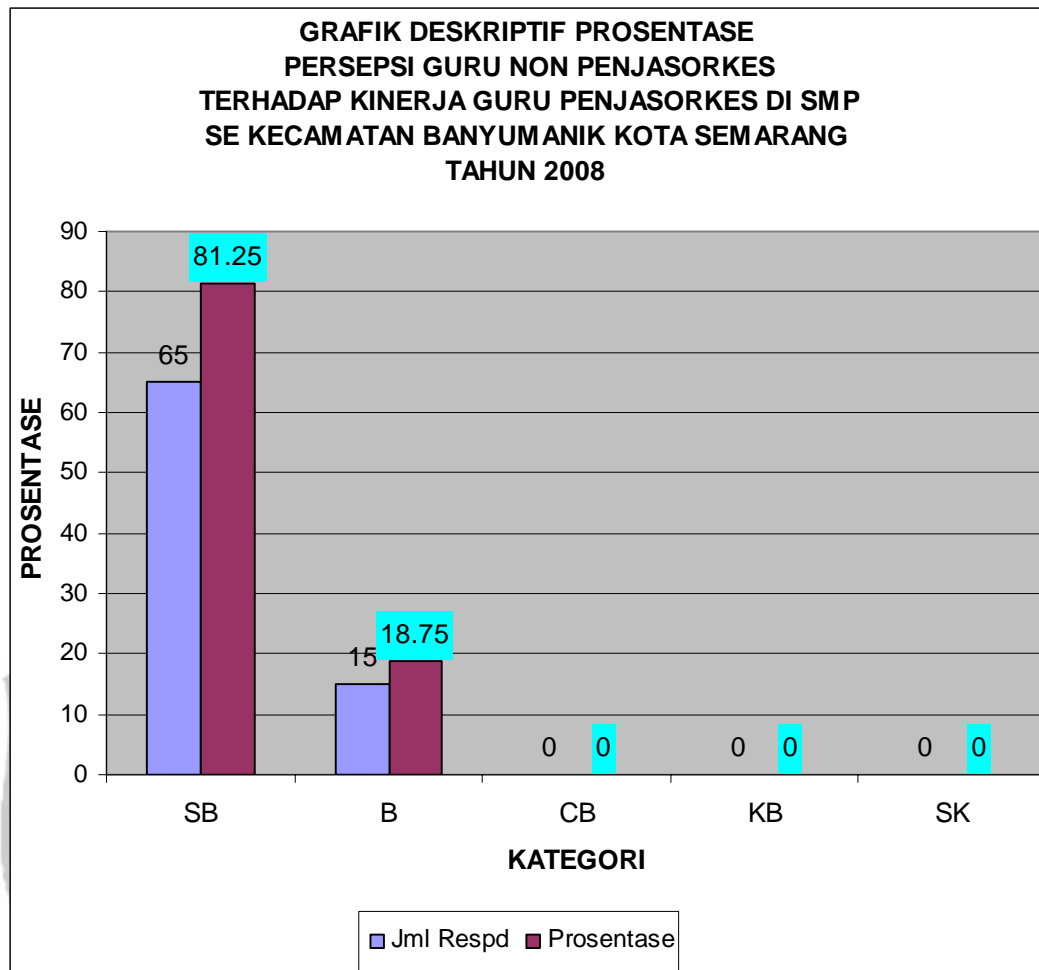
Untuk mengetahui validitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini, maka diambil contoh 30 responden dengan pertanyaan 33 butir soal, dapat dibaca pada lampiran 12 halaman 87 sampai 88. Setelah mengkorelasikan antara jumlah butir pertanyaan nomor 1 sebagai variabel X dengan skor total sebagai variabel Y diketahui hasil validitas atau  $r_{xy} = 0,731$ , dapat dibaca pada lampiran 13 halaman 89. Karena  $r_{xy} > r$  tabel, maka angket butir pertanyaan nomor 1 sampai 33 tersebut valid.

Selanjutnya untuk mengetahui instrumen pada penelitian ini dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, menggunakan rumus Alpha atau  $r_{11} = 0,918$ , dapat dibaca pada lampiran 14 halaman 90. Karena  $r_{11} = 0,918 > 0,6$ , maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel..

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada guru non Penjasorkes di SMP Negeri 21, SMP Negeri 26, dan SMP Negeri 27 Semarang yang berjumlah 80 orang dengan 33 butir pertanyaan, maka diperoleh hasil kategori Sangat Baik (SB) 65 responden dan Deskriptif Prosentase (DP) = 81,25 %, kategori Baik (B) 15 responden dan DP = 18,75 %, kategori Cukup Baik (CB) 0 responden dan DP = 0 %, kategori Kurang Baik (KB) 0 responden dan DP = 0 %, dan kategori Sangat Kurang (SK) 0 responden dan DP = 0 %, dapat dibaca pada Lampiran 10, halaman 85. Dengan demikian maka kinerja guru Penjasorkes di SMP sekecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tahun 2008 “ **Sangat Baik** “. Di bawah ini grafik hasil angket “ Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2008.

Di bawah ini adalah grafik Deskriptif Prosentase dari hasil penelitian tersebut di atas :





Gambar 1. Grafik Deskriptif Prosentase Persepsi guru non Penjasorkes terhadap Kinerja guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

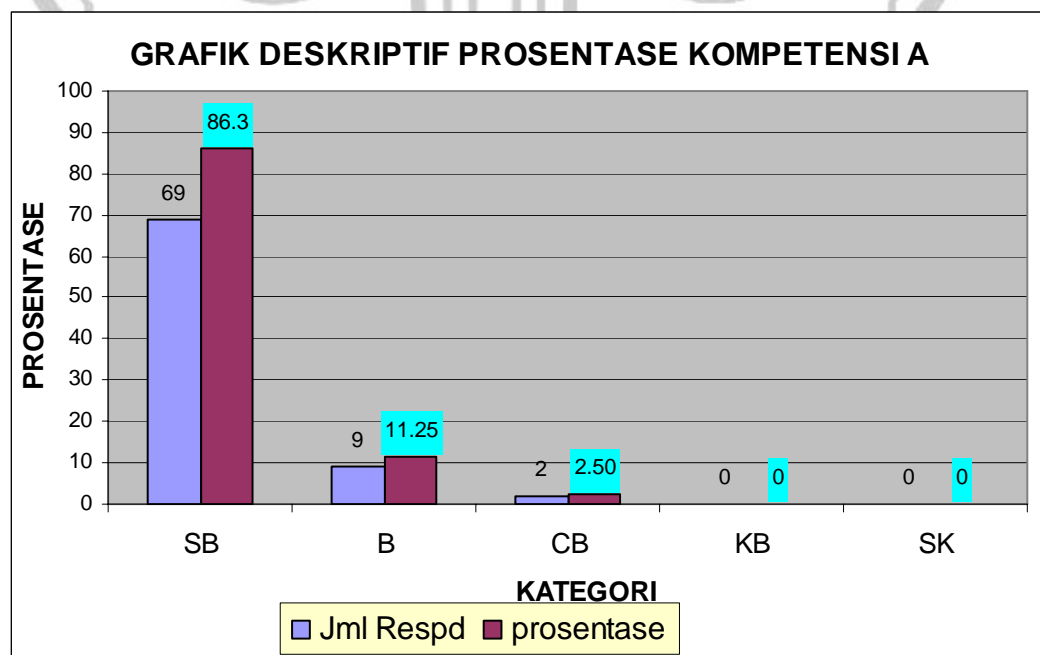
Untuk lebih detilnya data tersebut kemudian dijabarkan menjadi 4 kompetensi, yaitu kompetensi A terdiri dari nomor butir pertanyaan 1 sampai dengan nomor butir pertanyaan 8, kompetensi B terdiri dari nomor butir pertanyaan 9 sampai dengan nomor butir pertanyaan 16, kompetensi C terdiri dari nomor butir pertanyaan 17 sampai dengan nomor butir pertanyaan 27, dan kompetensi D terdiri dari nomor butir pertanyaan 28 sampai dengan nomor butir

pertanyaan 33 dengan dicantumkan jumlah skor masing – masing kompetensi dan total skor beserta prosentasenya, dapat dibaca pada lampiran 9 halaman 83 sampai halaman 84.

Selanjutnya hasil penelitian ini dijabarkan menjadi 4 kompetensi, yaitu meliputi :

#### 4.1.1 Kompetensi A ( Guru Penjasorkes memiliki kepribadian sebagai pendidik).

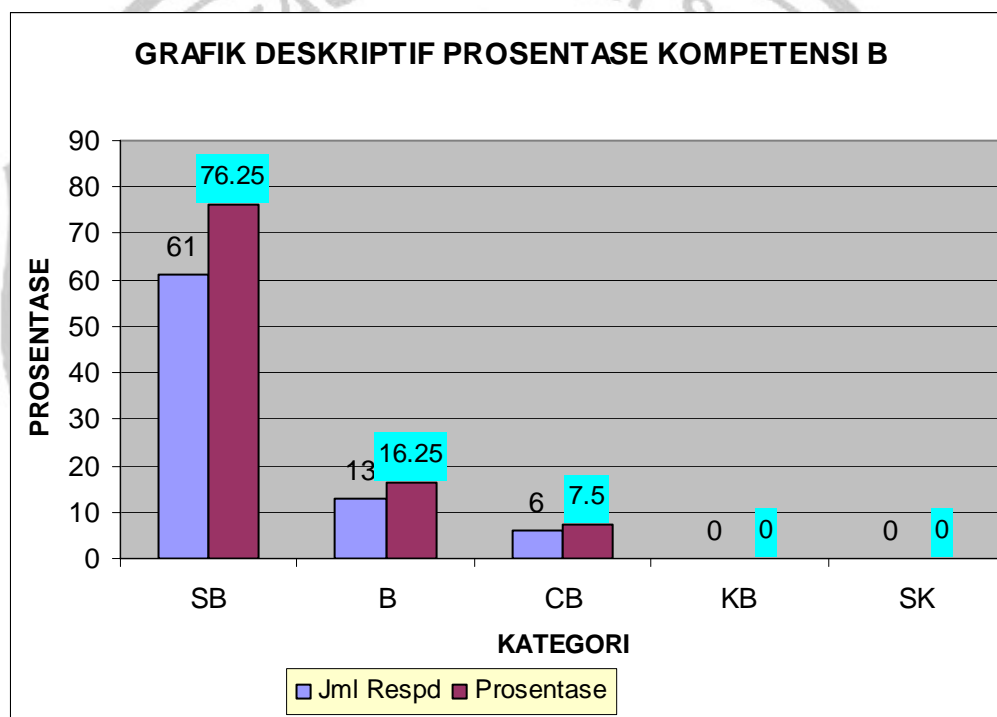
Hasil yang diperoleh pada kompetensi A, kategori SB = 69 responden dan DP = 86,3 %, kategori B = 9 responden dan DP = 11,25 %, kategori CB = 2 responden dan DP = 2,50 %, kategori KB = 0 responden dan DP = 0 %, dan kategori SK = 0 responden dan DP = 0 %. Di bawah ini adalah grafik hasil dari kompetensi A.



Gambar 2. Grafik Diskriptif Prosentase Kompetensi A

#### 4.1.2 Kompetensi B (Guru Penjasorkes memiliki kompetensi pedagogik).

Hasil yang diperoleh pada kompetensi B, kategori SB = 61 responden dan DP = 76,25 %, kategori B = 13 responden dan DP = 16,25 %, kategori CB = 6 responden dan DP = 7,50 %, kategori KB = 0 responden dan DP = 0 %, dan kategori SK = 0 responden dan DP = 0 %. Di bawah ini adalah grafik hasil dari kompetensi B.



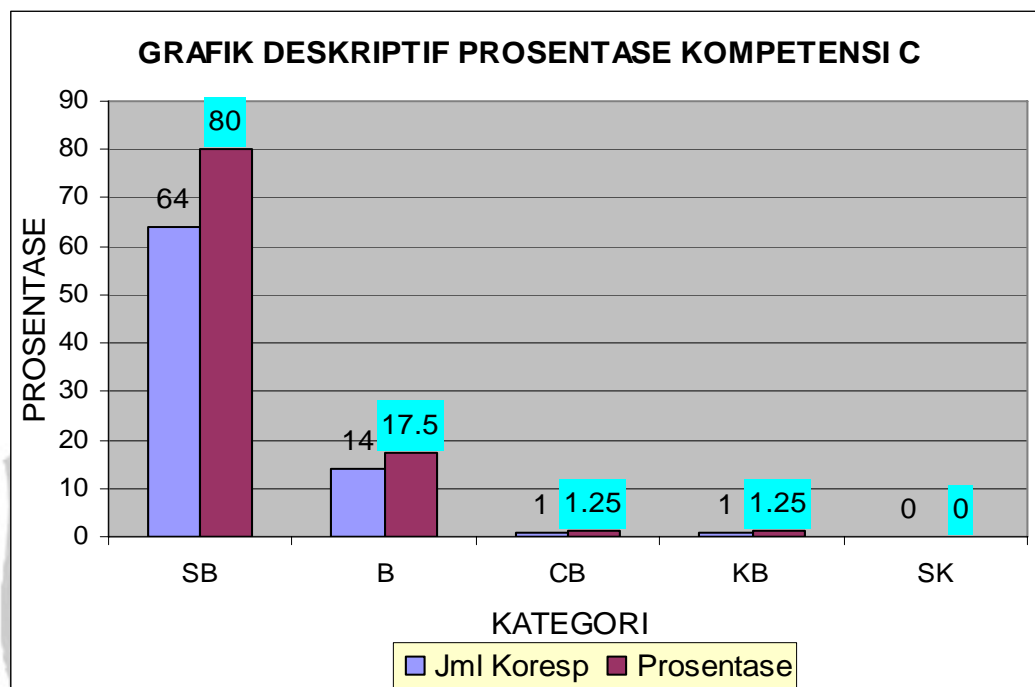
Gambar 3. Grafik Deskriptif Prosentase Kompetensi B

#### 4.1.3 Kompetensi C (Guru Penjasorkes memiliki kompetensi professional sebagai pendidik).

Hasil yang diperoleh pada kompetensi C, kategori SB = 64 responden dan DP = 80 %, kategori B = 14 responden dan DP = 17,50 %, kategori CB = 1 responden dan DP = 1,25 %, kategori KB = 1 responden dan DP = 1,25 %, dan



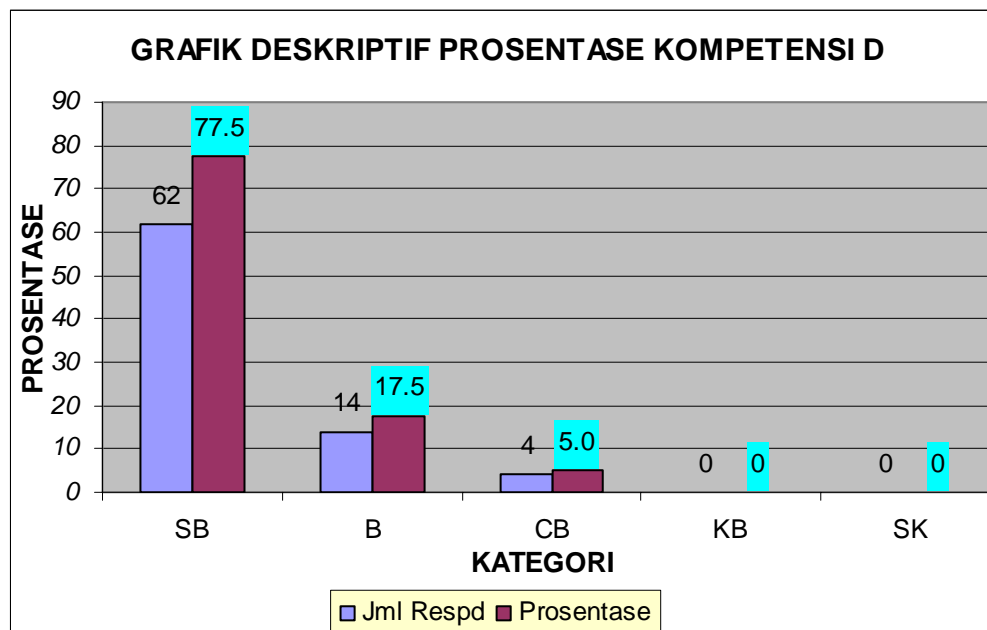
kategori SK = 0 responden dan DP = 0 %. Di bawah ini adalah grafik hasil dari kompetensi C



Gambar 4. Grafik Deskriptif Prosentase Kompetensi C.

#### 4.1.4 Kompetensi D (Guru Penjasorkes memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik).

Hasil yang diperoleh pada kompetensi D, kategori SB = 62 responden dan DP = 77,50 %, kategori B = 14 responden dan DP = 17,50 %, kategori CB = 4 responden dan DP = 5,00 %, kategori KB = 0 responden dan DP = 0 %, dan kategori SK = 0 responden dan DP = 0 %. Di bawah ini adalah grafik hasil dari kompetensi D.



Gambar 5. Grafik Deskriptif Prosentase Kompetensi D

## 4.2 Pembahasan

Dari sejumlah 33 butir pertanyaan dan sebagai penelitian awal dengan contoh 30 responden dapat diketahui hasil validitas atau  $r_{xy} = 0.731 > r$  tabel, maka dinyatakan valid. Dengan demikian instrumen yang digunakan dapat mengungkap data dari variable yang diteliti secara tepat.

Hasil korelasi butir soal nomor 1 sampai dengan 33 sebagai variabel x dengan skor total sebagai variabel y besarnya reliabilitas atau  $r_{11} = 0,918 > 0,6$  pada tabel r Product-Moment, maka angket tersebut dinyatakan reliabel. Dengan demikian instrument tersebut dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. (Suharsimi Arikunto, 2006 : 178).

Berdasarkan penyebaran angket kepada 80 guru non Penjasorkes di SMP Negeri 21 Semarang, SMP Negeri 26 Semarang, dan SMP Negeri 27 Semarang

dengan jumlah butir pertanyaan 33 soal, maka telah dihasilkan data yang menyatakan pendapat terhadap kinerja guru Penjasorkes pada kategori Sangat Baik (SB) = 65 responden atau Deskriptif Prosentase (DP) = 81,25 %, kategori Baik (B) = 15 responden atau DP = 18,75 %, kategori Cukup Baik (CB) = 0 % atau DP = 0 %, kategori Kurang Baik (KB) = 0 % atau DP = 0 %, dan kategori Sangat Kurang (SK) = 0 responden atau DP = 0 %.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, maka kinerja guru Penjasorkes yang terdiri dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru Penjasorkes sebagai pendidik, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional yang harus dimiliki guru Penjasorkes sebagai pendidik, dan kompetensi sosial yang harus dimiliki guru Penjasorkes sebagai pendidik “ **Sangat Baik**” yaitu pernyataan dari 65 responden atau 81,25 %, sedangkan yang 15 responden atau 18,75 % menyatakan “ **Baik** “. Dengan demikian adanya isu yang menyatakan bahwa kinerja guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik kurang baik bahkan tidak baik, itu “ tidak benar”.

Setelah diketahui hasil tersebut di atas, maka untuk lebih detilnya dijabarkan deskriptif persentasenya dari masing – masing kompetensi, yang meliputi :

#### **4.2.1 Kompetensi A.**

Guru Penjasorkes harus memiliki kepribadian sebagai pendidik.

Hasil angket yang dibagikan kepada guru non Penjasorkes sebanyak 80 responden menunjukkan bahwa guru Penjasorkes memiliki kepribadian sebagai pendidik yang menyatakan Sangat Baik (SB) sebanyak 69 responden atau 86,3

%, yang menyatakan bahwa guru Penjasorkes memiliki kepribadian Baik sebanyak 9 responden atau 11,25 %, yang menyatakan bahwa guru Penjasorkes memiliki kepribadian Cukup Baik sebanyak 2 responden atau 2,50 %, yang menyatakan bahwa guru Penjasorkes memiliki kepribadian Kurang Baik tidak ada 0 %, dan yang menyatakan bahwa guru Penjasorkes Sangat Kurang tidak ada atau 0 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,3 % guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang memiliki kepribadian sebagai pendidik. Kepribadian tersebut meliputi disiplin kerja, senantiasa bertindak sesuai dengan norma, tata tertib dan komitmen yang telah disepakati, sopan dalam bertutur di lingkungan sekolah, berperilaku sopan di lingkungan sekolah, berpenampilan tepat sesuai situasi dan kondisi dalam peranannya sebagai guru, disegani dan dihormati oleh peserta didik, memiliki kewibawaan sebagai pendidik, dan menunjukkan komitmen sebagai umat beragama. Sedangkan yang menyatakan Cukup Baik hanya 2 responden atau 2,50 % saja, ini hanya sebagian kecil saja.

Dengan demikian isu yang selama ini berkembang bahwa guru Pemjasorkes dalam hubungannya dengan pimpinan, sesama guru, maupun dengan peserta didik kurang baik “ tidak benar “.

Meskipun pada jadwal pelajaran di sekolah mata pelajaran Pendidikan Jasmani berada pada jam – jam awal pelajaran, maka guru Penjasorkes setelah mengajar tidak dibenarkan meninggalkan sekolah, tetapi justru waktu senggang tersebut dimanfaatkan untuk mengerjakan administrasi pembelajaran. Kepribadian yang baik oleh guru Penjasorkes merupakan teladan bagi peserta didik, karena

guru Penjasorkeslah yang paling dekat hubungannya dibandingkan dengan guru mata pelajaran lain. Kompetensi pribadi (Dirto H. dkk. dalam B. Suryosubroto, (2002 : 6), sikap pribadi yang dijiwai oleh filsafat Pancasila, yang akan menggunakan budaya bangsanya, yang rela berkorban kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi pribadi.

#### **4.2.2 Kompetensi B.**

Guru Penjasorkes harus memiliki kompetensi pedagogik.

Hasil angket yang dibagikan kepada guru non Penjasorkes sebanyak 80 responden menunjukkan bahwa guru Penjasorkes memiliki kompetensi pedagogik. Pada kompetensi ini yang menyatakan bahwa guru Penjasorkes memiliki kompetensi pedagogik Sangat Baik sebanyak 61 responden atau 76,25 %, yang menyatakan bahwa guru penjasorkes memiliki kompetensi pedagogik Baik sebanyak 13 responden atau 16,25 %, yang menyatakan bahwa guru Penjasorkes memiliki pedagogik Cukup Baik sebanyak 6 responden atau 7,50 %, yang menyatakan bahwa guru Penjasorkes memiliki kompetensi Kurang Baik tidak ada atau 0 %, dan yang menyatakan bahwa guru Penjasorkes memiliki pedagogik Sangat Kurang tidak ada atau 0 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menyatakan Sangat Baik 76,25 % dan yang menyatakan Baik 16,25 % guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang memiliki kompetensi pedagogik yang meliputi saat mengikuti pembelajaran Penjasorkes siswa memiliki semangat, guru Penjasorkes dalam proses pembelajaran tidak dibenarkan memberi hukuman fisik terhadap siswa yang bermasalah, pembelajaran yang diselenggarakan guru Penjasorkes diminati oleh peserta didik,

guru penjasorkes dalam pembelajaran melaksanakan kewajiban dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP, Guru Penjasorkes hendaknya memiliki inisiatif untuk merancang dan mengembangkan media atau sarana belajar sederhana untuk kepentingan proses belajar mengajar, guru Penjasorkes tepat waktu dalam menyelenggarakan dan menyerahkan hasil evaluasi belajar, guru Penjasorkes hendaknya membuka diri untuk menjalin keakraban dengan peserta didik, dan mampu bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik, sedangkan yang menyatakan Cukup Baik hanya 7,50 % saja. Dengan demikian isu yang muncul di SMP tentang kinerja guru Penjasorkes dalam mengajar tidak membuat administrasi pembelajaran dan sering melakukan hukuman fisik kepada peserta didik yang bermasalah itu “ tidak benar “.

Pada kondisi sekarang ini guru Penjasorkes dalam pembelajaran kecuali memiliki inisiatif untuk melakukan rancangan dan mengembangkan media / sarana belajar sederhana untuk kepentingan proses belajar juga dituntut untuk menerapkan permainan yang dimodifikasi guna meningkatkan keterampilan, kelincahan, kebugaran, dan budaya gerak.

Pemahaman akan modifikasi olahraga ini penting karena penerapan model pembelajaran pendidikan jasmani tradisional yang selama ini dilakukan sering mengabaikan tugas-tugas ajar yang sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Mengajar siswa SMP disamakan dengan siswa SMA, padahal model atau gaya mengajar merupakan langkah alat bagi guru untuk menyajikan materi kepada siswa yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa

dengan tetap mengorientasikan pembelajaran pendidikan jasmani berbasis pada siswa.

Pada sisi lain model pendekatan modifikasi olahraga alternatif perlu dipertimbangkan untuk melaksanakannya di sekolah-sekolah di Indonesia mengingat model ini memiliki keunggulan disamping kesesuaian dengan kondisi di sekolah kita. Bentuk-bentuk modifikasi baik dalam peraturan, ukuran lapangan maupun jumlah pemain tidak diperhatikan. Karena tidak dilakukan modifikasi, sering mereka tidak mampu dan gagal untuk melaksanakan tugas yang diberikan dalam bentuk kompleks oleh guru. Sebagai akibat dari kondisi seperti ini, siswa dapat menjadi kurang senang terhadap Pelajaran pendidikan jasmani. Tugas-tugas ajar yang merupakan keterampilan kompleks itu sesungguhnya hanya mampu dilakukan upaya memodifikasi tugas gerak yang memodifikasi tugas gerak yang kompleks menjadi tugas gerak yang sederhana maka dapat diramalkan tingkat keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas yang harus dipelajari tergolong rendah. (Furqon, 2008 : 1)

Sesungguhnya upaya untuk meningkatkan mutu pelaksanaan pendidikan jasmani telah mendapat perhatian sebagaimana tertuang dalam amanat GBHN 1983 sebagai berikut:

Pendidikan jasmani dan olahraga perlu ditingkatkan dan di masyarakat sebagai cara pembinaan kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap anggota masyarakat. Selanjutnya perlu ditingkatkan kemampuan prasarana dan sarana pendidikan jasmani dan olahraga, termasuk pendidik, pelatih dan penggerakannya, dan digalakkan gerakan untuk memasyarakatkan olahraga

dan mengolahragakan masyarakat (Sumber, Yayasan Pelita, dikutip oleh Furqon, 2008 : 10).

#### **4.2.3 Kompetensi C.**

Guru Penjasorkes hendaknya memiliki kompetensi professional sebagai pendidik.

Hasil angket yang dibagikan kepada guru non Penjasorkes sebanyak 80 responden menunjukkan bahwa guru Penjasorkes memiliki kompetensi professional sebagai pendidik, yang menyatakan Sangat Baik sejumlah 64 responden atau 80 %, dan yang menyatakan Baik sejumlah 14 responden atau 17,50 %. Pernyataan tersebut meliputi guru Penjasorkes pada saat pembelajaran tampak terampil dalam memberi contoh gerak materi yang diajarkan, sebagai guru Penjasorkes pernah memainkan salah satu permainan olahraga, guru Penjasorkes mampu mengajarkan lebih dari 2 jenis cabang olahraga, sebagai guru Penjasorkes membina salah satu cabang olahraga melalui kegiatan ekstrakurikuler atau klub atau kegiatan pengembangan diri, dalam kegiatan tengah semester atau akhir semester di sekolah tersebut rutin mengadakan pertandingan atau perlombaan olahraga antar kelas, guru Penjasorkes sebagai penyelenggara dalam pertandingan antar kelas, sekolah tersebut pernah mengikuti pertandingan atau perlombaan antara sekolah, Guru Penjasorkes mampu mengoperasikan komputer dan mengenal internet, serta aktif dalam kegiatan MGMP. Sedangkan yang menyatakan Cukup Baik hanya 1 responden atau 1,25 %, dan yang menyatakan Kurang Baik hanya 1 responden atau 1,25 %. Berdasarkan prosentase pernyataan tersebut di atas, maka isu yang berkembang di SMP selama ini bahwa Guru Penjasorkes dalam proses pembelajaran tidak atau kurang menguasai materi,



dalam pembelajaran guru Penjasorkes hanya memberi beberapa bola kepada peserta didik kemudian ditinggal pergi atau tidak ada proses ajar, guru Penjasorkes tidak mampu atau kurang mampu mengikuti perkembangan kemajuan di bidang TIK atau tidak mampu mengoperasikan komputer, dan mengenal internet, dan tidak aktif dalam kegiatan MGMP. Dengan demikian isu yang berkembang bahwa guru Penjasorkes tidak atau kurang memiliki kemampuan profesional sebagai pendidik “ tidak benar “.

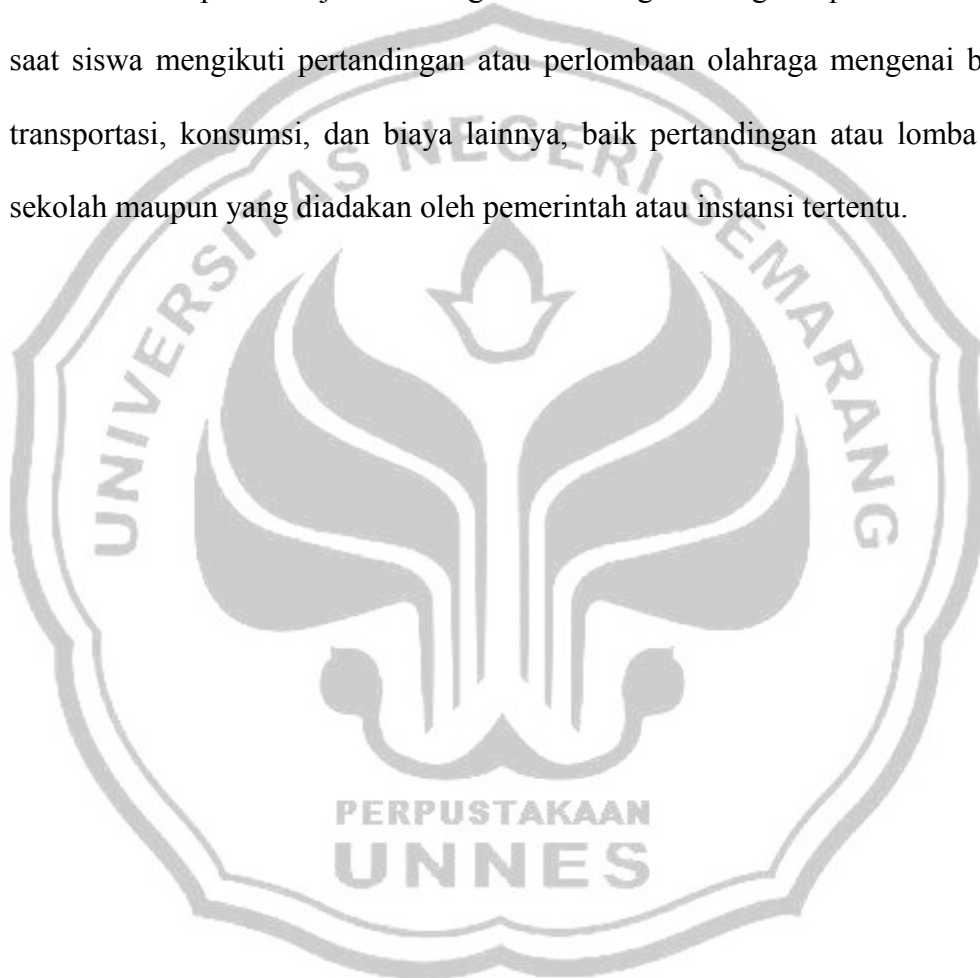
#### **4.2.4 Kompetensi D**

Guru Penjasorkes harus memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik.

Hasil angket yang dibagikan kepada guru non Penjasorkes sebanyak 80 responden menunjukkan bahwa guru Penjasorkes memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik, yang menyatakan Sangat Baik sejumlah 62 responden atau 77,50 % dan yang menyatakan Baik sejumlah 14 responden atau 17,50 %. Pernyataan pada kompetensi tersebut meliputi keaktifan guru Penjasorkes melakukan olahraga di luar jam kerja, guru Penjasorkes dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah, guru Penjasorkes dapat bekerjasama dengan baik dengan teman sejawat, guru Penjasorkes dapat mengkomunikasikan ide / buah pikirannya dengan kalimat yang jelas, guru Penjasorkes di sekolah tersebut pernah mamiliki permasalahan dengan orang tua peserta didik, terkait dengan kedudukannya sebagai guru, dan pernah memiliki permasalahan dengan masyarakat sekitar sekolah, terkait kedudukannya sebagai guru.

Dengan demikian isu dari guru non Penjasorkes yang menyatakan bahwa kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru Penjasorkes tidak atau kurang baik “

tidak benar “. Guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik senantiasa bekerjasama dengan sesama guru baik dalam satu sekolah maupun dengan sekolah lain, tidak memiliki permasalahan baik dengan orang tua peserta didik maupun dengan warga di lingkungan sekolah, terkait kedudukannya sebagai guru, dan bahkan dapat bekerjasama dengan baik dengan orang tua peserta didik pada saat siswa mengikuti pertandingan atau perlombaan olahraga mengenai bantuan transportasi, konsumsi, dan biaya lainnya, baik pertandingan atau lomba antara sekolah maupun yang diadakan oleh pemerintah atau instansi tertentu.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara umum kinerja guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2008 dengan sebagai polulasi guru – guru non Penjasorkes SMP Negeri 21, SMP Negeri 26, dan SMP Negeri 27 Semarang yang menyatakan “Sangat Baik”, yaitu 65 sampel atau 81,25 %, yang menyatakan “Baik”, yaitu 15 sampel atau 18,75 %, dan”Cukup Baik, Kurang Baik, dan Sangat Kurang”, yaitu 0%.
2. Apabila kinerja guru Penjasorkes dilihat dari kompetensi kepribadian, yang menyatakan ”Sangat Baik” yaitu 69 sampel atau 86,3 %, ”Baik” yaitu 9 sampel atau 11,25 %, ”Cukup Baik” yaitu 2 sampel atau 2,5 %. Pada kompetensi pedagogik yang menyatakan”Sangat Baik”, yaitu 61 sampel atau 76,25 %, ”Baik”, yaitu 73 atau 16,25 %, ”Cukup Baik”, yaitu 6 sampel atau 7,5 %, dan ”Kurang Baik dan Sangat Kurang”, yaitu 0 %. Kompetensi profesional yang menyatakan ”Sangat Baik”, yaitu 64 sampel atau 80 %, ”Baik”, yaitu 14sampel atau 17,5 %, ”Cukup Baik”, yaitu 1 sampel atau 1,25 %, ”Kurang Baik”, yaitu 1 sampel atau 1,25 %, dan ”Sangat Kurang” yaitu 0 %. Adapun kompetensi sosial yang menyatakan ”Sangat Baik”, yaitu 62

sampel atau 77,5 %, "Baik", yaitu 14 sampel atau 17,5 %, "Cukup Baik", yaitu 4 sampel atau 5 %, dan "Kurang Baik dan Sangat Kurang", yaitu 0 %

Predikat kinerja sangat baik ini tercapai berkat disiplin kerja, tertib administrasi pembelajaran, menguasai materi ajar dan memiliki inisiatif yang kreatif untuk pengembangan diri dan perkembangan peserta didik, dan dapat memanfaatkan lingkungan dalam proses pembelajaran, serta dapat menjalin kerjasama yang baik dengan siswa, sesama guru, pimpinan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran dengan harapan dapat berguna dalam upaya untuk lebih meningkatkan kinerja guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik khususnya dan Kota Semarang pada umumnya. Adapun saran – saran tersebut adalah :

1. Untuk meningkatkan kinerja guru Penjasorkes yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan kurikulum dan Teknologi Informasi dan Komunikasi, maka para guru Penjasorkes berupaya meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki baik melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun aktif mengikuti pelatihan, seminar, work shop, diklat, MGMP dan sebagainya.
2. Untuk para peneliti yang sejenis dapat mempergunakan sampel dalam jumlah yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. 2006. Contoh / Model Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Pertama : Direktorat Pembinaan SMP Ditjen Mandikdasmen Depdiknas.
- B. Suryosubroto. 2002. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah . 2008. BinteK Mata Pelajaran Bahasa Jawa Guru Sekolah Menengah Pertama se-Jawa Tengah. Semarang : Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Diknas.
- Furqon. 2008. Model Pembelajaran Penjas. Surakarta
- H.M. Daryanto. Administrasi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- H. Syamsu Yusuf. 2001. Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama : Pustaka Bani Quraisy.
- Oemar Hamalik. 2002. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik : Rineka Cipta.
- [http://artikel\\_olahraga.blogspot.com](http://artikel_olahraga.blogspot.com). (08/02/08).
- <http://library.usu.ac.id>. (01/12/08).
- <http://www.infoskripsi.com/Articcle/Profesionalisme-Guru.html>. (01/12/08).
- <http://www.teori-psikologi.blogspot.com>.(01/05/08).

## Lampiran 1

**DAFTAR SAMPEL PENELITIAN**  
**PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP KINERJA GURU PENJASORKES**  
**DI SMP SE KECAMATAN BANYUMANIK KOTA SEMARANG TAHUN 2008**

No. Urut	No.Kode Respd	Nama Responden	L / P	Usia (Tahun)	Pend. Terakhir	Program Studi	Mapel Yang Diampu	Masa Kerja (Th)	Nama Sekolah
1	KR - 01	Sri Asiyah	P	29	S1	PBSID	B. Indonesia	5	SMP Negeri 21 Semarang
2	KR - 02								SMP Negeri 21 Semarang
3	KR - 03								SMP Negeri 21 Semarang
4	KR - 04	Fuadiyati	P	48	S1	FIP	BK	23	SMP Negeri 21 Semarang
5	KR - 05		L		S2	Managemen Pend.			SMP Negeri 21 Semarang
6	KR - 06	Eko Wijaya, S. Pd.	L	30	S1	Fisika	Fisika	7	SMP Negeri 21 Semarang
7	KR - 07								SMP Negeri 21 Semarang
8	KR - 08		P	31	S1		Biologi	3	SMP Negeri 21 Semarang
9	KR - 09		P	41	S1	P Kn	P Kn	28	SMP Negeri 21 Semarang
10	KR - 10								SMP Negeri 21 Semarang
11	KR - 11	Wildan Harto Pujadi	L	52	S1		Seni Lukis	28	SMP Negeri 21 Semarang
12	KR - 12	Anton Raharjo	L	30	S1	TIK	TIK	3	SMP Negeri 21 Semarang
13	KR - 13								SMP Negeri 21 Semarang
14	KR - 14	Soeprapto	L	47	D1		TIK	20	SMP Negeri 21 Semarang
15	KR - 15	Wahyunto	L	47	S1	P.Agama Tarbiyah	PA. Islam	25	SMP Negeri 21 Semarang
16	KR - 16		L	41	S1		Fisika	18	SMP Negeri 21 Semarang
17	KR - 17				S1	Matematika	Matematika	5	SMP Negeri 21 Semarang
18	KR - 18	Ani Amimah	P	30	S1	Matematika	Matematika	10	SMP Negeri 21 Semarang
19	KR - 19	Rofiatun, S. Pd.	P	33	S1	B. Inggris	B. Inggris	10	SMP Negeri 21 Semarang
20	KR - 20	Sri Arini Retnowati	P	53	S1		P Kn.	22	SMP Negeri 21 Semarang
21	KR - 21		P	49	S1	BK	Bk	22	SMP Negeri 21 Semarang
22	KR - 22		P	42	S1		TIK	14	SMP Negeri 21 Semarang
23	KR - 23	Widodo	L	46	S1	Seni Budaya	Seni Musik	23	SMP Negeri 21 Semarang
24	KR - 24		L	52	S1	Seni Budaya	Seni Musik	25	SMP Negeri 21 Semarang
25	KR - 25		L	47	S1		IPA	22	SMP Negeri 21 Semarang
26	KR - 26	Sri Maryati	P	40	S1		TIK		SMP Negeri 26 Semarang

No. Urut	No.Kode Respd	Nama Responden	L / P	Usia (Tahun)	Pend. Terakhir	Program Studi	Mapel Yang Diampu	Masa Kerja (Th)	Nama Sekolah
27	KR - 27	Endang Wismiyati	P	44	S1	Matematika	Matematika	20	SMP Negeri 26 Semarang
28	KR - 28	Wahyuni Trisunu Dewi	P	47	D3	B. Indonesia	B. Indonesia	24	SMP Negeri 26 Semarang
29	KR - 29	Tri Setyaningsih	P	35	S1	P. Ekonomi	IPS	10	SMP Negeri 26 Semarang
30	KR - 30	Retno Sukeng Tyas	P	52	S1		TIK	29	SMP Negeri 26 Semarang
31	KR - 31								SMP Negeri 26 Semarang
32	KR - 32	Y. Hesty Padmaratnawati	P	40	S1	Matematika	Matematika	16	SMP Negeri 26 Semarang
33	KR - 33	Jarot ED.	L	48	D3	IPA	IPA	25	SMP Negeri 26 Semarang
34	KR - 34	Yusri	L	39		IPS	IPS	12	SMP Negeri 26 Semarang
35	KR - 35	Kuwadi	L	47	S1	B. Jawa	B. Jawa	21	SMP Negeri 26 Semarang
36	KR - 36	Sri Maryati	P	50	S1	Sejarah	Sejarah	27	SMP Negeri 26 Semarang
37	KR - 37	D. Masnudi	L	57	D3	Ek-Per	BK	30	SMP Negeri 26 Semarang
38	KR - 38	Eddy Susilo	L	51			IPS	20	SMP Negeri 26 Semarang
39	KR - 39	S. Dayani	P	49	D3	B. Inggris	B. Inggris	27	SMP Negeri 26 Semarang
40	KR - 40	Pramudyo Utomo, S. Pd	L	48	S1	P Kn	P Kn	27	SMP Negeri 26 Semarang
41	KR - 41	Wiji Lestari	P	49	D3		IPS	23	SMP Negeri 26 Semarang
42	KR - 42	Reni Sulistyowati	P	44	S1		TIK	10	SMP Negeri 26 Semarang
43	KR - 43	Sukasti	P	49			BK	21	SMP Negeri 26 Semarang
44	KR - 44	Siti Suhartini	P	39	S1	Pend. Biologi	IPA	10	SMP Negeri 26 Semarang
45	KR - 45	Suparti	P	48	S1	Matematika	Matematika	28	SMP Negeri 26 Semarang
46	KR - 46	Trie Anti B	P	29	S1	Matematika	Matematika	5	SMP Negeri 26 Semarang
47	KR - 47	Indah Munitasari	P	54	S1	Geografi	IPS	8	SMP Negeri 26 Semarang
48	KR - 48	Antonius Sapta Edi	L	49	S1	IPA	IPA	26	SMP Negeri 26 Semarang
49	KR - 49	Tutiah, S. Pd.	P	46	S1	Matematika	Matematika	46	SMP Negeri 26 Semarang
50	KR - 50		P	53	S1	B. Indonesia	B. Indonesia	28	SMP Negeri 26 Semarang
51	KR - 51		L	47	S1		B. Indonesia	22	SMP Negeri 26 Semarang
52	KR - 52								SMP Negeri 27 Semarang
53	KR - 53								SMP Negeri 27 Semarang
54	KR - 54								SMP Negeri 27 Semarang
55	KR - 55								SMP Negeri 27 Semarang
56	KR - 56								SMP Negeri 27 Semarang
57	KR - 57								SMP Negeri 27 Semarang
58	KR - 58								SMP Negeri 27 Semarang

No.	No.Kode	Nama Responden	L / P	Usia (Tahun)	Pend. Terakhir	Program Studi	Mapel Yang Diampu	Masa Kerja (Th)	Nama Sekolah
59	KR - 59								SMP Negeri 27 Semarang
60	KR - 60								SMP Negeri 27 Semarang
61	KR - 61								SMP Negeri 27 Semarang
62	KR - 62								SMP Negeri 27 Semarang
63	KR - 63								SMP Negeri 27 Semarang
64	KR - 64								SMP Negeri 27 Semarang
65	KR - 65								SMP Negeri 27 Semarang
66	KR - 66								SMP Negeri 27 Semarang
67	KR - 67								SMP Negeri 27 Semarang
68	KR - 68								SMP Negeri 27 Semarang
69	KR - 69								SMP Negeri 27 Semarang
70	KR - 70								SMP Negeri 27 Semarang
71	KR - 71		L	42	S1				SMP Negeri 27 Semarang
72	KR - 72								SMP Negeri 27 Semarang
73	KR - 73								SMP Negeri 27 Semarang
74	KR - 74								SMP Negeri 27 Semarang
75	KR - 75								SMP Negeri 27 Semarang
76	KR - 76		P	43	S1		B. Jawa	17	SMP Negeri 27 Semarang
77	KR - 77								SMP Negeri 27 Semarang
78	KR - 78	Nurul Umi Ariyanti	P	24	S1	P.B. Inggris	B. Inggris	1,5	SMP Negeri 27 Semarang
79	KR - 79	Sumarno, S. Ag.	L	46	S1		PA. Islam	21	SMP Negeri 27 Semarang
80	KR - 80	Sri Hartati S. Pd.	P	47	S1	Matematika	Matematika	26	SMP Negeri 27 Semarang





No Respd	Nomor Butir																																	Skor TTL		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33			
45	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	<b>91</b>
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	<b>95</b>	
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	3	1	1	3	1	3	3	3	1	1	1	3	<b>80</b>		
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>97</b>	
49	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>95</b>	
50	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>98</b>	
51	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>93</b>	
52	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>93</b>	
53	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>96</b>	
54	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>96</b>	
55	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	<b>89</b>	
56	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>95</b>	
57	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	<b>96</b>	
58	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	<b>95</b>	
59	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	<b>93</b>	
60	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>95</b>	
61	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>96</b>	
62	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>95</b>	
63	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>95</b>	
64	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>94</b>	
65	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>95</b>	
66	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>95</b>	
67	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>94</b>	
68	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>93</b>	
69	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>95</b>	
70	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>96</b>	
71	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	<b>92</b>	
72	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	<b>76</b>	
73	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	<b>76</b>	
74	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	<b>76</b>	
75	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	<b>79</b>	
76	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	<b>83</b>	
77	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	3	3	3	<b>82</b>	
78	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	1	1	3	3	1	3	1	3	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	3	1	1	3	3	<b>71</b>	
79	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>92</b>	
80	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>90</b>	

Keterangan :

- Jawaban      Nilai skor
- Ya                    3
- Tidak                2
- Tidak Tahu        1

**Tabel Skor Hasil Angket Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes  
di SMP se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2008  
Per Kompetensi**

No. Rpd	Kompetensi A								Jm	Kompetensi B								Jm	Kompetensi C									Jm	Kompetensi D					Jm	Skr Ttl		
	1	2	3	4	5	6	7	8		9	10	11	12	13	14	15	16		17	18	19	20	21	22	23	24	25		26	27	28	29	30			31	32
1	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	3	3	3	3	23	3	1	1	3	2	3	3	3	3	3	1	26	3	3	1	1	3	3	14	87
2	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	31	3	3	3	3	3	3	18	97
3	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	31	3	3	3	3	3	3	18	97
4	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	31	3	3	3	3	3	3	18	97
5	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	3	3	3	3	23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	3	3	3	3	3	3	18	98
6	2	2	2	2	2	2	2	3	17	2	3	2	3	2	2	2	19	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	29	3	2	2	2	3	3	15	80
7	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	31	3	3	3	3	3	3	18	97
8	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	3	3	3	3	3	3	18	99
9	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	1	3	3	1	3	3	20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	31	3	3	3	3	3	1	16	91
10	3	3	1	3	3	1	3	3	20	3	1	1	3	1	3	1	16	3	3	3	3	2	2	1	3	3	1	1	25	3	3	1	1	1	3	12	73
11	3	3	3	3	3	1	3	3	22	3	1	3	3	3	3	3	22	3	3	1	3	1	3	3	3	3	1	1	25	3	3	3	1	1	3	14	83
12	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	3	3	3	3	23	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	30	3	3	3	3	3	3	18	95
13	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	1	3	3	1	3	1	16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	31	3	3	3	1	1	3	14	85
14	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	1	3	3	3	3	3	22	3	3	1	3	2	1	3	3	3	3	3	28	3	3	3	3	3	3	18	92
15	3	3	3	3	3	2	3	3	23	3	1	3	3	3	3	1	20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	31	3	1	3	1	2	3	13	87
16	1	1	3	3	2	1	1	1	13	1	3	1	1	2	3	3	15	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	31	3	3	1	2	1	1	11	70
17	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	2	3	3	23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	3	3	3	3	3	3	18	98
18	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	1	3	3	3	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	31	3	3	3	3	3	3	18	95
19	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	1	3	3	3	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	31	3	3	3	3	3	3	18	95
20	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	3	3	3	3	23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	3	3	3	3	3	3	18	98
21	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	31	3	3	3	3	3	3	18	97
22	3	3	3	3	3	3	3	3	24	1	1	1	2	1	3	3	15	3	3	2	3	3	3	1	2	2	3	3	28	3	3	3	3	3	3	18	85
23	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	29	3	3	3	3	3	3	18	95
24	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	3	3	3	3	23	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	3	3	3	3	3	3	18	96
25	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	3	2	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	3	3	1	3	3	3	16	95
26	2	3	3	3	3	3	3	3	23	3	3	1	3	3	1	3	20	3	3	3	3	3	1	3	1	1	1	3	25	3	3	3	1	1	3	14	82
27	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	3	3	3	3	23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	3	3	3	3	3	3	18	98
28	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	3	3	3	3	23	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	29	3	3	3	3	3	3	18	94
29	3	3	3	3	3	2	3	3	23	3	1	3	3	3	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	3	3	3	3	3	3	18	96
30	3	3	3	3	1	3	3	1	20	3	1	3	3	1	1	3	16	3	1	1	3	3	3	3	1	1	3	1	23	3	3	3	1	1	3	14	73
31	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	1	3	1	3	3	3	20	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	30	3	3	3	3	3	3	18	92
32	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	1	3	3	3	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	31	3	3	3	2	2	3	16	93
33	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	31	3	3	3	3	3	3	18	97
34	3	3	3	3	3	1	3	3	22	3	1	3	3	3	3	3	22	3	3	3	3	1	3	3	2	2	3	3	29	3	3	3	1	1	3	14	87
35	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	1	3	3	3	3	3	22	3	3	3	3	2	3	3	1	1	3	3	28	3	3	3	3	3	3	18	92
36	3	1	3	3	3	1	1	1	16	3	1	3	3	3	3	3	22	3	3	1	3	3	3	3	2	2	3	3	29	3	3	1	1	1	3	12	79
37	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	29	3	3	3	3	3	3	18	95
38	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	3	3	3	3	23	3	3	1	1	3	3	3	3	1	3	3	27	3	3	3	1	1	3	14	88

No. Rpd	Kompetensi A								Kompetensi B								Kompetensi C									Kompetensi D						Skr Ttl					
	1	2	3	4	5	6	7	8	Jm	9	10	11	12	13	14	15	16	Jm	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	Jm	28		29	30	31	32	33
39	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	2	2	3	3	3	22	3	3	3	1	3	3	3	2	2	1	3	27	3	3	3	1	3	3	16	89
40	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	2	3	3	3	23	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	32	3	3	3	2	2	3	16	95	
41	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	2	3	3	3	3	22	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	31	3	3	3	3	3	3	18	95	
42	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	3	2	3	3	3	22	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	30	3	3	3	1	3	3	16	92
43	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	31	3	3	3	3	3	3	18	97
44	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	2	3	3	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	31	3	3	3	3	3	3	18	95
45	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	2	3	2	1	1	3	3	27	3	3	3	3	1	3	16	91
46	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	30	3	3	3	2	3	3	17	95
47	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	2	1	1	1	3	1	1	3	1	20	3	3	1	1	1	3	12	80
48	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	31	3	3	3	3	3	3	18	97	
49	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	24	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	29	3	3	3	3	3	3	18	95
50	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	3	3	3	2	3	3	17	98
51	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	29	3	3	1	3	3	3	16	93
52	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	3	3	3	3	3	23	3	3	2	3	3	3	1	2	2	3	3	28	3	3	3	3	3	3	18	93
53	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	2	3	2	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	3	3	3	3	2	3	17	96
54	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	2	3	2	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	3	3	3	3	2	3	17	96
55	2	2	2	2	2	2	3	17	3	3	3	2	3	2	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	3	3	3	3	2	3	17	89
56	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	2	3	2	3	3	21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	3	3	3	3	2	3	17	95
57	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	2	3	3	3	23	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	32	3	3	3	3	2	3	17	96	
58	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	2	3	2	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	32	3	3	3	3	2	3	17	95	
59	2	3	3	3	3	3	3	23	3	3	2	2	3	2	3	3	21	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	32	3	3	3	3	2	3	17	93	
60	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	2	3	2	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	32	3	3	3	3	2	3	17	95	
61	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	3	3	3	3	3	23	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	32	3	3	3	3	2	3	17	96	
62	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	2	23	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	31	3	3	3	3	2	3	17	95	
63	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	2	3	2	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	32	3	3	3	3	2	3	17	95	
64	2	3	3	3	3	3	3	23	3	3	3	2	3	2	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	32	3	3	3	3	2	3	17	94	
65	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	2	3	2	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	32	3	3	3	3	2	3	17	95	
66	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	2	3	2	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	32	3	3	3	3	2	3	17	95	
67	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	2	3	2	3	2	21	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	32	3	3	3	3	2	3	17	94	
68	2	3	3	3	3	3	3	23	3	3	3	2	3	2	3	3	22	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	31	3	3	3	3	2	3	17	93	
69	2	3	3	3	3	3	3	23	3	3	3	2	3	2	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	3	3	3	3	2	3	17	95	
70	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	2	3	2	3	3	22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	3	3	3	3	2	3	17	96	
71	3	3	3	3	2	2	3	21	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	30	3	3	3	2	3	17	92		
72	2	2	3	3	2	2	3	19	2	3	2	2	2	2	2	2	17	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	25	2	3	2	3	2	15	76	
73	2	2	3	3	2	2	3	19	2	3	2	2	2	2	2	2	17	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	25	2	3	2	3	2	15	76	
74	2	2	3	3	2	2	3	19	2	3	2	2	2	2	2	2	17	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	25	2	3	2	3	2	15	76	
75	2	3	3	3	2	2	3	20	2	3	2	2	2	2	3	2	18	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	25	3	3	2	3	2	16	79	
76	2	3	3	3	2	2	3	20	2	3	3	2	2	2	3	3	20	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	25	3	3	3	3	3	18	83	
77	2	3	3	3	3	2	3	21	2	3	2	3	2	2	3	3	20	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	26	3	3	1	3	2	15	82	
78	3	3	3	3	3	3	3	24	3	1	3	1	1	1	3	3	16	1	3	1	3	1	1	1	3	1	1	17	3	3	3	1	1	3	14	71	
79	3	3	3	3	3	3	3	24	1	3	3	3	2	3	3	1	19	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	31	3	3	3	3	3	18	92	
80	3	3	3	3	3	3	3	24	2	2	2	3	1	3	3	3	19	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	30	3	3	2	3	3	17	90	

**Tabel Kategori Hasil Angket Persepsi Guru Non Penjasorkes  
terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Di SMP Se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang  
Tahun 2008**

No. Rsp	Jml Kpt A	Sk Max	%	Kategori	Jml Kpt B	Sk Max	%	Kategori	Jml Kpt C	Sk Max	%	Kategori	Jml Kpt D	Sk Max	%	Kategori	Skor Total	Skor Ttl Max	% Skor Total	Kategori
1	24	24	100	SB	23	24	96	SB	26	33	79	B	14	18	78	B	87	99	88	SB
2	24	24	100	SB	24	24	100	SB	31	33	94	SB	18	18	100	SB	97	99	98	SB
3	24	24	100	SB	24	24	100	SB	31	33	94	SB	18	18	100	SB	97	99	98	SB
4	24	24	100	SB	24	24	100	SB	31	33	94	SB	18	18	100	SB	97	99	98	SB
5	24	24	100	SB	23	24	96	SB	33	33	100	SB	18	18	100	SB	98	99	99	SB
6	17	24	71	B	19	24	79	B	29	33	88	SB	15	18	83	B	80	99	81	B
7	24	24	100	SB	24	24	100	SB	31	33	94	SB	18	18	100	SB	97	99	98	SB
8	24	24	100	SB	24	24	100	SB	33	33	100	SB	18	18	100	SB	99	99	100	SB
9	24	24	100	SB	20	24	83	B	31	33	94	SB	16	18	89	SB	91	99	92	SB
10	20	24	83	B	16	24	67	CB	25	33	76	B	12	18	67	CB	73	99	74	B
11	22	24	92	SB	22	24	92	SB	25	33	76	B	14	18	78	B	83	99	84	B
12	24	24	100	SB	23	24	96	SB	30	33	91	SB	18	18	100	SB	95	99	96	SB
13	24	24	100	SB	16	24	67	CB	31	33	94	SB	14	18	78	B	85	99	86	SB
14	24	24	100	SB	22	24	92	SB	28	33	85	SB	18	18	100	SB	92	99	93	SB
15	23	24	96	SB	20	24	83	B	31	33	94	SB	13	18	72	B	87	99	88	SB
16	13	24	54	CB	15	24	63	CB	31	33	94	SB	11	18	61	CB	70	99	71	B
17	24	24	100	SB	23	24	96	SB	33	33	100	SB	18	18	100	SB	98	99	99	SB
18	24	24	100	SB	22	24	92	SB	31	33	94	SB	18	18	100	SB	95	99	96	SB
19	24	24	100	SB	22	24	92	SB	31	33	94	SB	18	18	100	SB	95	99	96	SB
20	24	24	100	SB	23	24	96	SB	33	33	100	SB	18	18	100	SB	98	99	99	SB
21	24	24	100	SB	24	24	100	SB	31	33	94	SB	18	18	100	SB	97	99	98	SB
22	24	24	100	SB	15	24	63	CB	28	33	85	SB	18	18	100	SB	85	99	86	SB
23	24	24	100	SB	24	24	100	SB	29	33	88	SB	18	18	100	SB	95	99	96	SB
24	24	24	100	SB	23	24	96	SB	31	33	94	SB	18	18	100	SB	96	99	97	SB
25	24	24	100	SB	22	24	92	SB	33	33	100	SB	16	18	89	SB	95	99	96	SB
26	23	24	96	SB	20	24	83	B	25	33	76	B	14	18	78	B	82	99	83	B
27	24	24	100	SB	23	24	96	SB	33	33	100	SB	18	18	100	SB	98	99	99	SB
28	24	24	100	SB	23	24	96	SB	29	33	88	SB	18	18	100	SB	94	99	95	SB
29	23	24	96	SB	22	24	92	SB	33	33	100	SB	18	18	100	SB	96	99	97	SB
30	20	24	83	B	16	24	67	CB	23	33	70	B	14	18	78	B	73	99	74	B
31	24	24	100	SB	20	24	83	B	30	33	91	SB	18	18	100	SB	92	99	93	SB
32	24	24	100	SB	22	24	92	SB	31	33	94	SB	16	18	89	SB	93	99	94	SB
33	24	24	100	SB	24	24	100	SB	31	33	94	SB	18	18	100	SB	97	99	98	SB
34	22	24	92	SB	22	24	92	SB	29	33	88	SB	14	18	78	B	87	99	88	SB
35	24	24	100	SB	22	24	92	SB	28	33	85	SB	18	18	100	SB	92	99	93	SB
36	16	24	67	CB	22	24	92	SB	29	33	88	SB	12	18	67	CB	79	99	80	B
37	24	24	100	SB	24	24	100	SB	29	33	88	SB	18	18	100	SB	95	99	96	SB
38	24	24	100	SB	23	24	96	SB	27	33	82	B	14	18	78	B	88	99	89	SB
39	24	24	100	SB	22	24	92	SB	27	33	82	B	16	18	89	SB	89	99	90	SB
40	24	24	100	SB	23	24	96	SB	32	33	97	SB	16	18	89	SB	95	99	96	SB
41	24	24	100	SB	22	24	92	SB	31	33	94	SB	18	18	100	SB	95	99	96	SB

No. Rsp	Jml Kpt A	Sk Max	%	Kate gori	Jml Kpt B	Sk Max	%	Kate gori	Jml Kpt C	Sk Max	%	Kate gori	Jml Kpt D	Sk Max	%	Kate gori	Skor Total	Skor Ttl Max	% Skor Total	Kate gori
42	24	24	100	SB	22	24	92	SB	30	33	91	SB	16	18	89	SB	92	99	93	SB
43	24	24	100	SB	24	24	100	SB	31	33	94	SB	18	18	100	SB	97	99	98	SB
44	24	24	100	SB	22	24	92	SB	31	33	94	SB	18	18	100	SB	95	99	96	SB
45	24	24	100	SB	24	24	100	SB	27	33	82	B	16	18	89	SB	91	99	92	SB
46	24	24	100	SB	24	24	100	SB	30	33	91	SB	17	18	94	SB	95	99	96	SB
47	24	24	100	SB	24	24	100	SB	20	33	61	CB	12	18	67	CB	80	99	81	B
48	24	24	100	SB	24	24	100	SB	31	33	94	SB	18	18	100	SB	97	99	98	SB
49	24	24	100	SB	24	24	100	SB	29	33	88	SB	18	18	100	SB	95	99	96	SB
50	24	24	100	SB	24	24	100	SB	33	33	100	SB	17	18	94	SB	98	99	99	SB
51	24	24	100	SB	24	24	100	SB	29	33	88	SB	16	18	89	SB	93	99	94	SB
52	24	24	100	SB	23	24	96	SB	28	33	85	SB	18	18	100	SB	93	99	94	SB
53	24	24	100	SB	22	24	92	SB	33	33	100	SB	17	18	94	SB	96	99	97	SB
54	24	24	100	SB	22	24	92	SB	33	33	100	SB	17	18	94	SB	96	99	97	SB
55	17	24	71	B	22	24	92	SB	33	33	100	SB	17	18	94	SB	89	99	90	SB
56	24	24	100	SB	21	24	88	SB	33	33	100	SB	17	18	94	SB	95	99	96	SB
57	24	24	100	SB	23	24	96	SB	32	33	97	SB	17	18	94	SB	96	99	97	SB
58	24	24	100	SB	22	24	92	SB	32	33	97	SB	17	18	94	SB	95	99	96	SB
59	23	24	96	SB	21	24	88	SB	32	33	97	SB	17	18	94	SB	93	99	94	SB
60	24	24	100	SB	22	24	92	SB	32	33	97	SB	17	18	94	SB	95	99	96	SB
61	24	24	100	SB	23	24	96	SB	32	33	97	SB	17	18	94	SB	96	99	97	SB
62	24	24	100	SB	23	24	96	SB	31	33	94	SB	17	18	94	SB	95	99	96	SB
63	24	24	100	SB	22	24	92	SB	32	33	97	SB	17	18	94	SB	95	99	96	SB
64	23	24	96	SB	22	24	92	SB	32	33	97	SB	17	18	94	SB	94	99	95	SB
65	24	24	100	SB	22	24	92	SB	32	33	97	SB	17	18	94	SB	95	99	96	SB
66	24	24	100	SB	22	24	92	SB	32	33	97	SB	17	18	94	SB	95	99	96	SB
67	24	24	100	SB	21	24	88	SB	32	33	97	SB	17	18	94	SB	94	99	95	SB
68	23	24	96	SB	22	24	92	SB	31	33	94	SB	17	18	94	SB	93	99	94	SB
69	23	24	96	SB	22	24	92	SB	33	33	100	SB	17	18	94	SB	95	99	96	SB
70	24	24	100	SB	22	24	92	SB	33	33	100	SB	17	18	94	SB	96	99	97	SB
71	21	24	88	SB	24	24	100	SB	30	33	91	SB	17	18	94	SB	92	99	93	SB
72	19	24	79	B	17	24	71	B	25	33	76	B	15	18	83	B	76	99	77	B
73	19	24	79	B	17	24	71	B	25	33	76	B	15	18	83	B	76	99	77	B
74	19	24	79	B	17	24	71	B	25	33	76	B	15	18	83	B	76	99	77	B
75	20	24	83	B	18	24	75	B	25	33	76	B	16	18	89	SB	79	99	80	B
76	20	24	83	B	20	24	83	B	25	33	76	B	18	18	100	SB	83	99	84	B
77	21	24	88	SB	20	24	83	B	26	33	79	B	15	18	83	B	82	99	83	B
78	24	24	100	SB	16	24	67	CB	17	33	52	KB	14	18	78	B	71	99	72	B
79	24	24	100	SB	19	24	79	B	31	33	94	SB	18	18	100	SB	92	99	93	SB
80	24	24	100	SB	19	24	79	B	30	33	91	SB	17	18	94	SB	90	99	91	SB

Keterangan :

Interval

84,01 % - 100 %  
68,01 % - 84,00 %  
52,01 % - 68,00 %  
36,01 % - 52,00 %  
20,01 % - 36,00 %

Kategori

Sangat Baik ( SB )  
Baik ( B )  
Cukup Baik ( CB )  
Kurang Baik ( KB )  
Sangat Kurang ( SK )

## Rumus Perhitungan Deskriptif Prosentase

Hasil angket persepsi guru Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di SMP se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2008

**Kategori Sangat Baik**Diketahui  $n = 65$  $N = 80$ 

$$DP = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{65}{80} \times 100 \%$$

$$= 81,25 \%$$

**Kategori Baik**Diketahui :  $n = 15$  $N = 80$ 

$$DP = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{15}{80} \times 100 \%$$

$$= 18,75 \%$$

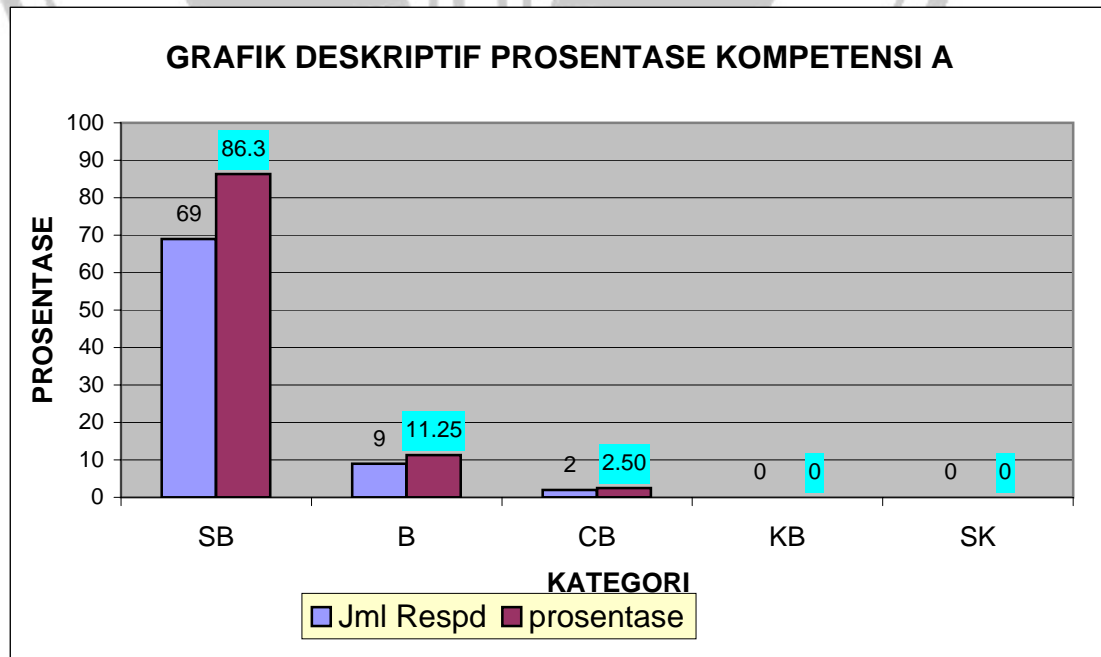
Tabel Hasil Perhitungan Deskriptif Prosentase

Kriteria Jumlah Responden					Jumlah	$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$					Jumlah (%)
SB	B	CB	KB	SK		SB	B	CB	KB	SK	
65	15	0	0	0	80	81.25	18.75	0.00	0.00	0.00	100

**Tabel Deskriptif Prosentase Kompetensi Hasil Angket  
Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes  
Di SMP Se Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2008**

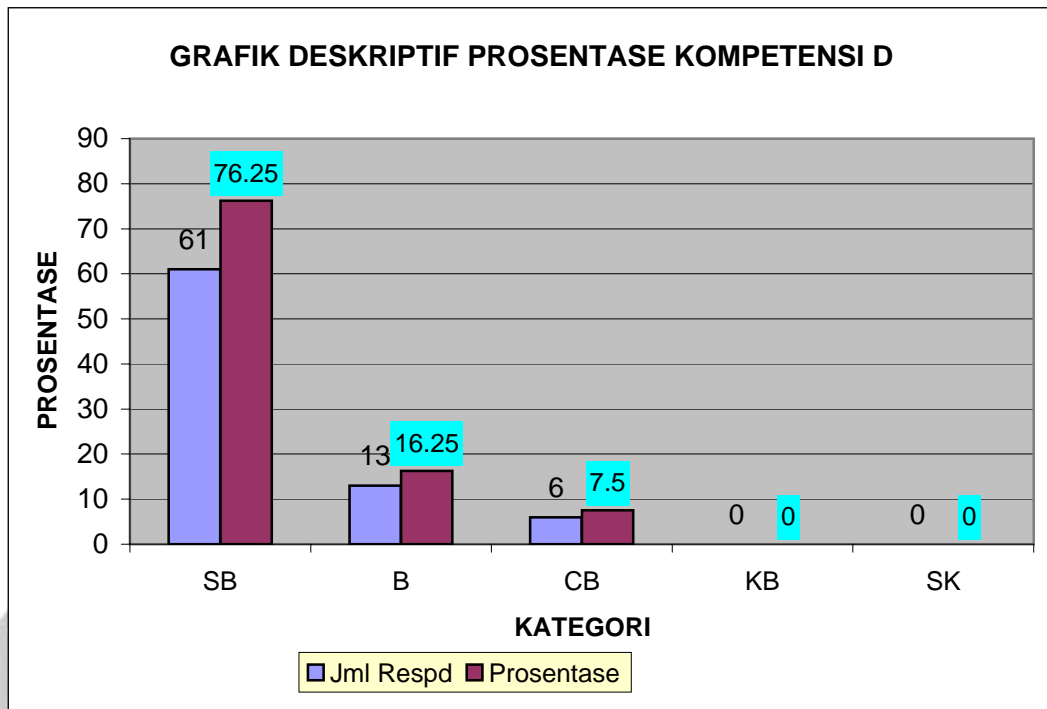
Kompt	Kriteria Jumlah Responden					Jml	$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$					Jumlah (%)
	SB	B	CB	KB	SK		SB	B	CB	KB	SK	
A	69	9	2	0	0	80	86.25	11.25	2.50	0.00	0.00	100
B	61	13	6	0	0	80	76.25	16.25	7.50	0.00	0.00	100
C	64	14	1	1	0	80	80.00	17.50	1.25	1.25	0.00	100
D	62	14	4	0	0	80	77.50	17.50	5.00	0.00	0.00	100

grafik Kompt A SB B CB KB SK  
 69 9 2 0 0  
 86.3 11.25 2.50 0 0

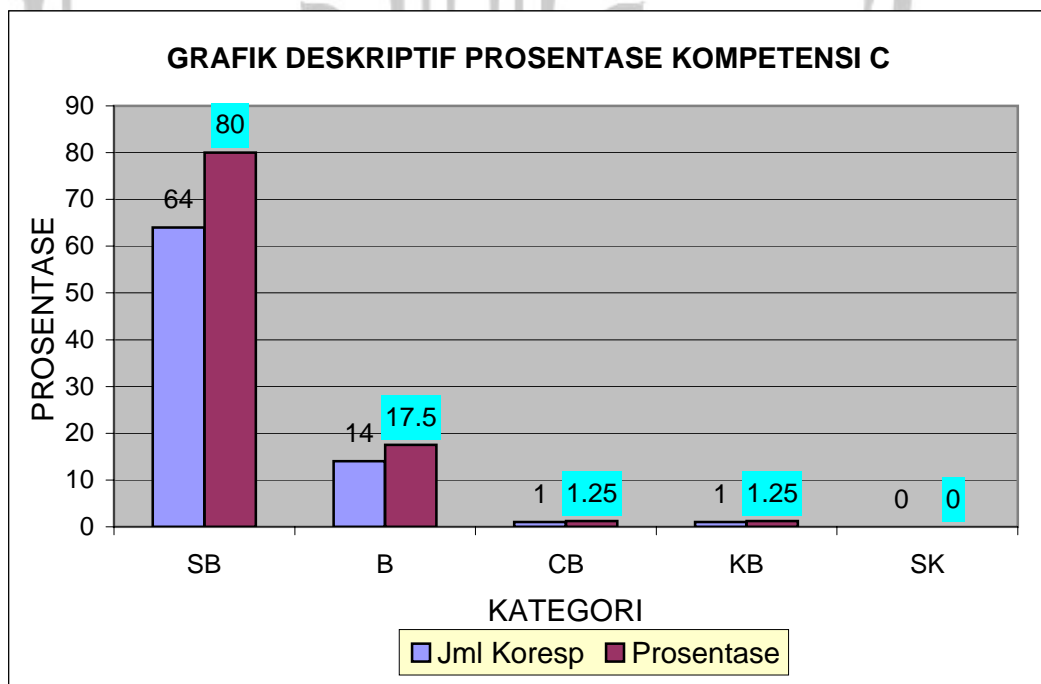




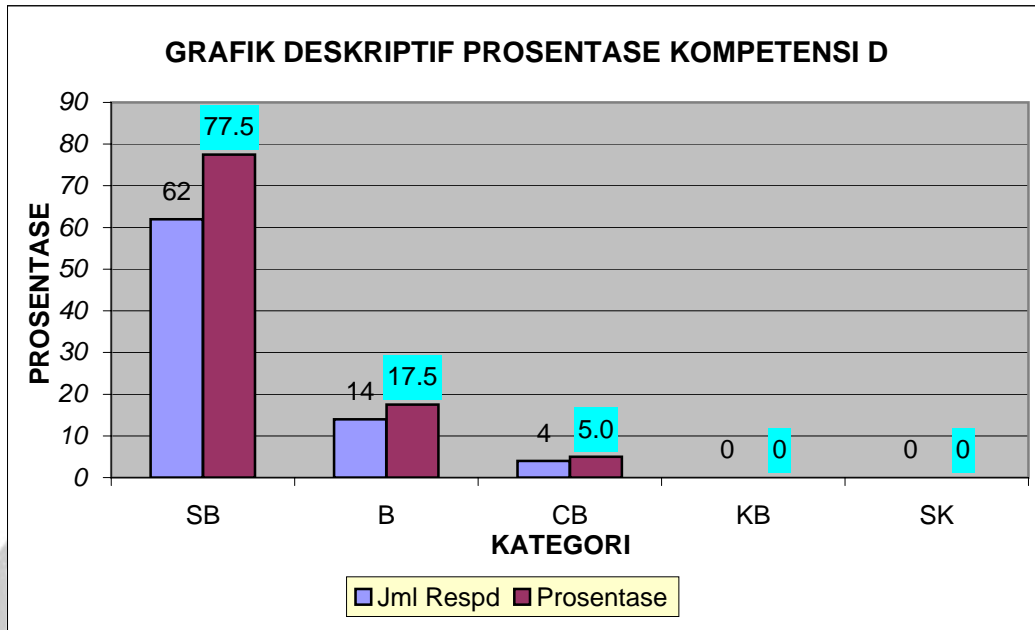
	SB	B	CB	KB	SK
Kompt B	61	13	6	0	0
	76.25	16.25	7.5	0	0



	SB	B	CB	KB	SK
Kompt C	64	14	1	1	0
	80	17.5	1.25	1.25	0



kompt D	SB	B	CB	KB	SK
	62	14	4	0	0
	77.5	17.5	5.0	0	0



Total skor	SB	B	CB	KB	SK
	65	15	0	0	0
	81.25	18.75	0	0	0

